Jelaga Pernikahan

Indra Wahyuni

Jelaga Pernikahan

Penulis: Indrawahyuni

Editor: Indrawahyuni

Penata Letak: Henzsadewa

Desainer Sampul: Author Unfaedah

Penerbit

CV. Murni Gemilang Media

ISBN:

14x20 cm, iv + 176 halaman

Cetak Pertama , Febuari 2022

Kata Pengantar dan Ucapan Terima kasih

Alhamdulillahirobbil alamin naskah yang berjudul Jelaga Pernikahan dapat saya selesaikan kurang lebih dua bulan. Cerita ini khusus terbit di google play saja jadi tidak saya cetak, karena di tahun 2022 ini target saya tidak cetak, hanya terbit dalam bentuk ebook saja tapi tidak menutup kemungkinan jika ada yang berkenan di hati maka akan saya cetak. Cerita Jelaga Pernikahan ini mengisahkan kondisi rumah tangga Endri dan Hendro yang terbelit masalah pelik karena Hendro yang tak bisa melayani istrinya sebagaimana mestinya karena menderita gangguan reproduksi hingga beberapa masalah lain muncul, ditambah dengan kehadiran Adit keponakan Hendro yang menambah keruh rumah tangga mereka, lalu bagaimana akhir kisah ini? Mampukah keduanya melewati rintangan? Ataukah Adit yang justru merusak hubungan keduanya?

Terima kasih yang tak terhingga kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah sehat sehingga serta masih diberi kesempatan menulis, terima kasih juga untuk suami tercinta, Ahmad Mawardi Bahtiar Ludfi yang selalu memberikan kesempatan seluasnya untuk terus menulis,

terima kasih pada teman-teman sesama penulis yang mendukung saya, Henzsadewa, Nia Andika, Dean Akhmad, Reyzia Ameera, Pramudining dll yang tak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima kasih pada keluarga besar SMPN 1 Sumenep tempat saya bernaung sejak 1998 dan terakhir untuk seluruh pembaca tercinta terima kasih yang tak terhingga untuk semua dukungannya.

Sumenep, 17 Februari 2022

Indrawahyuni

1

"Maafkan aku." Hendro memeluk Endri yang lagi-lagi menangis. Dua tahun sudah malam-malam mereka berakhir sepi tanpa desahan. Hendro tak mampu melakukan tugasnya sebagai seorang suami, selalu saja berakhir dengan kekecewaan Endri.

"Sudahlah Mas kita lebih baik nggak usah nyoba lagi toh aku akan kecewa lagi, biarlah aku pakai alat ini saja, toh alat ini bisa memuaskan aku, paling tidak, ada gunanya dari pada Mas yang tak pernah ada usaha berobat, jadi keberadaan Mas di kamar ini nggak ada gunanya sama sekali. Sanak famili menyalahkan aku karena kita tak segera punya anak, nggak tahu kalo Mas nggak bisa apa-apa, hanya napsu besar tapi tetep aja lemes nggak berguna."

"Maafkan aku En."

"Sudah aku maafkan sejak dua tahun lalu."

Dan malam itu berakhir sama seperti malam-malam sebelumnya, berakhir tanpa kepuasan, hanya isak dan desah kecewa. Keduanya adalah pasangan yang menikah karena Hendro yang menginginkan, Hendro yang kaya raya menikah dengan anak karyawannya yang cantik dan belia yang hanya berkuliah sampai semester dua, Hendro melarang Endri ke mana-mana lagi karena tahu dirinya menderita impotensi. Endri hanya mampu menerima tanpa bisa menolak karena ia tahu jika keluarganya dicukupi oleh Hendro. Balas budi yang membuat dirinya berkorban selama dua tahun ini.

***

"Dik, aku minta maaf jika aku tidak berembuk lebih dulu, anak sepupuku, Mbak Ratih mau tinggal di sini, sekalian bantu-bantu aku di toko, dia kan kuliah, aku pikir lebih baik tinggal di sini, bisa ngirit ikut kita dan sekalian makan di sini, kasihan Mbak Ratih sejak suaminya meninggal ya dia jadi kayak kebingungan, meski anakna hanya Adit kan biaya kuliah mahal, nggak papa ya Dik, Adit tinggal di sini?"

Endri hanya mengangguk, ia merasa tak masalah, rumahnya besar tapi minim penghuni, jika ketambahan satu orang saja tak akan ada masalah.

"Mulai kapan Mas?"

"In shaa Allah besok, sudah semester empat Adit ternyata kok ya baru bilang Mbak Ratih kalo Adit kuliah di kota ini, maklum aku kan jarang tanya-tanya, aku tahu ya karena Mbak Ratih nelepon aku dan berbasa-basi ingin agar Adit ikut kerja di aku sela-sela waktu kuliahnya, ya aku mengiyakan saja, toh tak masalah kan kita membantu keluarga yang memang membutuhkan."

"Biar aku mau bilang pembantu agar segera disiapkan kamar yang tak jauh dari kamar kita."

"Eh jangan lah Dik, kamar yang di samping itu aja, yang memang khusus untuk tamu kan ada dua kamar."

"Alah nggak papa Mas, kan biar ngga sepi, kalo dekat kamar kita kan enak kalau ada apa-apa."

"Ok lah."

***

Keesokan harinya saat siang hari Adit datang dan oleh Hendro langsung dikenalkan pada Endri.

"Ini, Dik, si Adit, salaman Adit sama tantemu."

Keduanya bertatapan, Endri hanya tersenyum karena dia pernah bertemu Adit kalau tidak salah saat dia menikah dua tahun lalu.

"Tetap panggil tante ya Adit meski secara usia kalian hampir sama, hanya tantemu ini aku suruh berhenti kuliah begitu nikah sama aku, takut diambil orang Dit, cantik sih tante kamu."

Hendro dan Adit tertawa, sedang Endri hanya tersenyum saja.

"Betul banget Om, tante ini masih kayak anak SMA aja wajahnya, bisa-bisa Om benar-benar kehilangan Tante kalo dibiarkan jauh dari Om." Endri suka pada pembawaan Adit yang ternyata cepat akrab dan ramah.

"Ah kalian ini, udah ayo makan Dit apa belum Dit? ini sudah siang, pasti kamu belum makan."

"Hehe Tante tahu aja."

"Anak kos-kosan mah seringnya ngirit, gini-gini kan Tante sempat kuliah."

Endri berbalik menuju ruang makan diikuti oleh Hendro dan Adit. Dari belakang Adit melihat tubuh padat Endri yang hanya menggunakan rok pendek dan kaos yang pas di tubuhnya, Adit sampai berpikir bagaimana

mungkin badan yang padat berisi serta terlihat segar sampai saat ini belum juga hamil, atau jangan-jangan ....

***

"Ini kamarmu Dit, kalau ada apa-apa tidak usah sungkan-sungkan bilang sama Om atau tantemu, jika kau ada waktu luang bantulah Om di toko."

Adit melihat kamarnya yang cukup luas dan mewah, ia tak mengira jika sepupu ibunya orang yang baik, mau menampungnya dan dirinya mendapatkan fasilitas yang sangat mewah untuk ukuran dirinya yang lahir dari keluarga pas-pasan.

"Kok bengong?"

Adit tersadar dan tersenyum lebar.

"Rumah Om mewah banget, makasih ya Om sudah mau ngasih Adit tempat berteduh."

"Ck sudahlah, letakkan yang rapi semuanya, baju dan semua perlengkapan yang kamu bawa."

"Iya Om."

***

Adit baru pulang dari kampus saat menemukan rumah sedang sepi, hanya pembantu yang menyuruhnya segera makan. Saat melewati kamar Om dan tantenya,

tubuh Adit menegang, ia mendengar desah keras Endri yang membuat bulu kuduknya meremang, lalu teriakan kepuasan dan napas yang tersengal-sengal. Ia laki-laki normal yang tahu apa yang terjadi di balik pintu yang tak tertutup rapat itu.

Adit segera berlalu menuju kamarnya, membuka bajunya dan berusaha menghilangkan pikiran yang tiba-tiba menyerbu otaknya. Segera ia berganti baju untuk menuju toko milik omnya, ia yakin om dan tantena sedang melanjutkan aktivitas panas mereka.

Sesampainya di toko Adit kaget karena omnya ada di sana dan menyambut Adit dengan senyum lebar.

"Kamu istirahat dulu Dit, nggak usah langsung ke sini capek bener kamu kalo tiap hari kayak gini, apalagi di sini ya kerjaannya kayak gini, toko yang jual sparepart motor dan mobil yang jelas membosakan, meski kadang hari-hari tertentu sangat ramai."

"Ah gak papa Om, nggak capek Kok." Adit jadi berpikir, lalu dengan siapa tadi istri omnya melakukan itu? Mengapa desah itu sampai terdengar keras ke luar kamar?

"Dit kok bengong di situ, sini kalo mau bantu Om."

"Eh iya, iya Om, eh maaf Om di rumah selain kita bertiga siapa lagi ya Om?"

"Ya tiga orang pembantu, satu tukang kebun, sudah itu aja, emang kenapa Dit?"

"Ah nggak papa Om, makanya sepi ya hanya tiga orang."

"Iya makanya Alhamdulillah sekarang ada kamu."

"Iya iya Om."

Adit mulai berpikir jika istri omnya memuaskan dirinya sendiri karena omnya yang tak bisa memuaskan istrinya belianya dan terbukti hingga saat ini mereka belum juga memiliki keturunan.

***

Malam hari Adit semakin heran saat omnya masuk ke kamar satunya lagi.

"Mengapa tidak sekamar? Aneh sekali, masa suami istri tidak sekamar? Ah bukan urusanku."

Adit masuk dan mulai membuka kaos serta celana jinsnya, berganti kaos tanpa lengan dan celana pendek, karena lapar akhirnya ia ke luar kamar dan menuju dapur namun alangkah kagetnya saat ia menemukan Endri di sana sedang menyeduh cokelat hangat dengan hanya

menggunakan baju tidur tanpa lengan dengan panjang baju sepaha, meski menggunakan bra tapi belahan dadanya yang mengkal terlihat jelas dan Endri cukup kaget dengan kehadiran Adit.

"Mau ngapain Dit? Pasti lapar ya, ini ada macam-macam lauk, nasi di magic com, ambil saja sendiri ya, pembantu sudah tidur semua."

"Iya nggak papa Tante, biar aku ambil sendiri." Adit berusaha tak melihat pada Endri, ia fokus pada rak piring lalu meraih piring dan mulai membuka magic com, sedang Endri terlihat masuk lagi ke kamarnya.

Saat Adit makan tiba-tiba terdengar langkah dan Hendro duduk di dekatnya.

"Ini hari hari-hari awal kamu di sini, maaf om akhirnya harus membuka ini semua agar kamu nggak timbul tanda tanya."

Adit mengangguk lalu perlahan ia melanjutkan makannya.

"Aku yakin kamu heran jika melihat kami yang tak punya anak padahal badan kami sehat, aku juga nggak tahu kenapa Dit, mungkin Tuhan belum ngasih aja."

"Sabar Om, siapa tahu bulan depan atau kapan kita kan nggak tahu kapan pastinya kita dapat rejeki."

"Iya."

"Tapi maaf, Om sehat kan?"

Hendro menunduk, ia ragu untuk bercerita yang sebenarnya.

"Mungkin karena aku sudah tua ya Dit makanya nggak bisa."

Adit mengernyitkan keningnya.

"Usia Om berapa sih? Om masih tampan, masih gagah."

"Usia Om 37, dan tantemu, 21 tahun."

"Ya nggak tua lah Om, maaf sekali lagi saya tanya, Om sehat kan?"

"Aku nggak tahu Dit, aku sehat apa nggak, yang jelas aku nggak bisa memuaskan Endri, sejujurnya aku malu bercerita ini, tapi, tapi aku selalu saja ke luar lebih dulu, baru main sudah loyo entahlah, aku nggak tahu apa sebabnya."

"Sabar Om, selama Om dan Tante saling cinta aku pikir nggak masalah."

"Dia nggak bisa cinta aku sejak awal, ditambah kayak gini keadaanku, kami kan nggak pacaran, dia anak karyawanku, aku lamar pada karyawanku dan dia mau, awalnya dia seperti frustrasi Dit tapi lama-lama dia terbiasa memuaskan dirinya sendiri, aku kasihan pada istriku tapi nggak tahu harus gimana."

"Om harus ke dokter, ayo Adit antar."

"Dan membiarkan orang lain tahu aibku? Tidak Dit."

2

"Dit, kamu nanti nggak usah ke toko ya, Om minta tolong antar tantemu ke toko, katanya mau beli kebutuhan rumah tangga."

Adit hanya mengangguk, ia pamit pada Hendro, lalu menuju motornya dan berangkat menuju kampusnya.

"Mas, nggak usah bareng Adit, aku bisa naik motor sendiri."

"Kamu belanjaannya banyak, sopir aku pake semua hari ini karena ada antaran banyak ke beberapa toko langganan."

"Nggak papa, aku bisa sendiri."

"Sudahlah Dik, aku sudah nggak bisa jadi suami sempurna, paling nggak aku bisa memastikan kamu baik-baik saja."

"Sejak awal kan kita memang nggak baik-baik saja, perjodohan, nggak ada cinta lalu malam-malam yang

sepi, aku pikir kita akan dekat meski nggak ada cinta karena mungkin kita bisa disatukan dengan ranjang tapi kenyataannya ranjang kita menyedihkan, aku wanita normal Mas dan masih muda, Mas nggak ada usaha ke dokter, dan kita hanya menyelesaikan masalah ini dengan jalan pikiran kita masing-masing, terus terang aku yang capek tapi aku akan berusaha bertahan, selelah apapun." Dan Endri membiarkan Hendro duduk sendiri di ruang tamu.

Hendro sadar jika sejak awal hanya dirinya yang tergila-gila pada Endri, sejak pertama kali melihat gadis belia yang membantu bapaknya, yang saat itu sedang asik mengepak barang yang akan diantar ke toko langganan. Sejak saat itu rasanya Hendro terus mengingat wajah Endri wanita yang baru pertama itu menggugah keinginannya untuk menikah.

Hendro bukan tak tahu kekurangannya, sejak ia Aqil baliq rasanya miliknya tak pernah bisa tahan lama tegak berdiri selalu saja cepat memuntahkan lahar saat ia belum apa-apa. Sadar akan kekurangannya Hendro tak berani mendekati wanita manapun, tapi entah mengapa saat melihat wajah Endri tiba-tiba saja ingin menikah dan

hidup normal layaknya laki-laki sejati. Tapi ternyata sejak malam pertama dan malam-malam selanjutnya ia tak bisa dengan sempurna melaksanakan tugasnya sebagai suami, istrinya pasti tidak bisa puas jika hanya tangan dan mulutnya yang bekerja tapi sejalan dengan waktu ia ingin lebih dan itu yang tak bisa ia lakukan.

Menyadari kekurangannya, Hendro tak bisa benar-benar melepas istrinya ke mana-mana sendiri, ia selalu khawatir istrinya bermain di belakangnya. Kini ia merasa aman saat ada Adit keponakannya yang akan ia suru mengantar istrinya ke mana-mana.

Saat pulang dari kampus, Adit ingat pesan dari Hendro, ia mengetuk pintu kamar Endri. Tak lama Endri membuka pintu, terlihat wajah cantik, putih dengan rambut sedagu dan sedikit poni, Endri yang awet muda masih layak jika menggunakan seragam SMA, Adit sadar dari lamunannya.

"Kapan kita berangkat Tante? Tadi Om nyuruh aku ngantar Tante."

"Iya bentar aku ganti baju, sebenarnya aku bisa sendiri tapi ..."

"Nggak papa Tante, aku lagi nggak ada kerjaan."

"Kamu sudah ijin pacarmu? Nanti aku dikira pacar barumu, secara usia kita kan hampir sama."

"Hehe iya sih, tapi aku udah cerita kok kalo aku tinggal sama om dan Tante sekarang, Sabita pasti ngerti."

"Ok, itu kunci mobilnya ada di gantungan dekat meja besar di ruang tamu."

"Iya Tante, biar aku tunggu di depan aja ya."

"Ok."

Sekitar setengah jam kemudian, Endri muncul dengan tampilan yang membuat Adit menahan napas dan ia cepat-cepat melangkahkan kakinya menuju car port. Endri menggunakan celana jins selutut dan blouse tanpa lengan yang bahannya halus dan jatuh dengan manis di tubuhnya hingga dadanya yang indah menjadi semakin membusung, kaki indahnya dibalut sneaker ala anak muda, siapa saja yang melihatnya tak akan mengira jika Endri telah menikah.

"Ayo Tante."

Suara Adit yang membukakan pintu membuat Endri tersenyum lalu duduk di depan.

"Nggak papa kan Tante duduk di depan?" Adit menatap Endri.

"Iyalah, kalo duduk di belakang, kamu kayak sopir beneran jadinya."

Keduanya terkekeh riang.

***

Adit membantu Endri dengan membawa troli besar yang di dalamnya berisi macam-macam belanjaan rumah tangga selama sebulan.

"Enak gini Dit jadi sebulan sekali aku ke mall kayak gini, jadi nggak bolak-balik ke luar rumah."

"Bener juga."

"Lagian Ommu bener-bener ngawal aku ke mana-mana, nggak boleh sendiri."

"Iyalah, takut Tante dicuri orang."

"Hehe iya kali, kalo sekarang kan ada kamu, dia jadi tenang, ato jangan-jangan nanti kamu malah yang nyuri Tante."

Keduanya tertawa lagi.

"Ya nggak mungkin Tante, masak keponakan nyuri dan nyuri Tantenya."

"Eeeh siapa tahu, hahahah ah bergurau ya Dit."

Keduanya melanjutkan berbelanja, lalu setelahnya menuju gerai makanan dan duduk berdua menikmati mall yang siang itu terlihat ramai.

"Kok nggak makan nasi Dit? Apa kenyang cuman makan burger gitu?" Endri menikmati satu paket lengkap nasi plus ayam goreng, perkedel juga sup yang terlihat menyegarkan.

"Kenyanglah aku jaga kebugaran tubuh juga, jadi semua yang aku makan memang aku jaga."

"Kayak model aja kamu Dit."

"Nggak juga Tan, kan aku juga gak banyak uang jadi jaga diri, aku juga kalo ada waktu ngegym sama teman-teman."

"Waaah makanya badan kamu bagus, udah yuk kita habiskan dulu makan kita trus pulang."

"Iya Tan."

***

"Sudah sampai Dik?"

"Iyaaaa ini baru aja ganti baju dan minta tolong Adit lagi untuk masukkan belanjaan ke tempatnya, beras dan lain-lain kan berat, kalo yang kecil-kecil bisa aku sendiri."

"*Ya sudah Dik, aku masih di toko."*

"Iya nggak papa."

Endri meletakkan ponselnya di meja makan saat Adit tak lama datang setelah berganti baju, kaos dan celana pendek.

"Yang mana Tan yang mau di bawa trus di mana tempat naruknya?"

"Ini Dit beras ini bawa ke belakang, tanya aja Bi Imah, dia tahu tempatnya, trus ini ya gula, tepung, teh, kopi, susu juga sudah Tante jadikan satu kamu bawa juga ke belakang."

Adit menelan ludah dan tertegun saat Endri menunduk sambil memasukkan gula dan lainnya ke dalam tas plastik, dada besar dan mengkal itu menggantung indah, meski terbungkus bra tapi bra yang ia lihat seolah tak bisa menampung dengan benar. Adit segera mengalihkan pandangannya, ia segera membawa beras ke arah belakang. Ia pejamkan matanya, mengusir setan yang mulai menari di kepalanya. Setelah bertemu Bi Imah dan pembantu tua itu memberi tahu di mana tempat beras ia segera kembali.

"Ini Dit yang dalam plastik kresek kamu bawa ke belakang juga, biar aku bawa bahan makanan ini ke kulkas dan eeeeh ...."

Adit segera berlalu dan meraih belanjaan yang hampir bertaburan tapi yang terjadi keduanya malah saling berhadapan dan saling dekap.

"Maaf Tan, aku hanya jaga agar ini nggak bertaburan."

"Nggak papa Dit, cepat ini ambil pelan-pelan."

Sejenak keduanya saling menatap dan hawa di sekitarnya tiba-tiba saja terasa panas.

"Tadi gimana belanja?"

"Biasa aja."

Endri menoleh tumben suaminya masuk ke kamarnya, karena sejak terakhir mereka melakukan layaknya hak suami istri dan lagi-lagi berakhir dengan tangisan Endri, Hendro seolah tak berani masuk ke kamar yang telah dua tahun mereka tempati bersama.

Hendro menelan ludah melihat istrinya yang memakai baju tidur sepaha sebenarnya ia ingin sekali memeluk, bahkan memanjakan istrinya dengan mulut dan tangannya tapi lagi-lagi ia ingat baru beberapa menit ia sudah ke luar tinggal istrinya yang menangis menahan rasa yang tak mampu meledak dan terpuaskan, di awal-awal mungkin istrinya bisa mengerti tapi lama-lama Endri bosan, lebih-lebih saat dirinya tak mau periksa ke dokter, namun seminggu yang lalu ia beranikan diri ke dokter

seorang diri, melakukan serangkaian tes dan benar, spermanya sangat lemah dan kemungkinan kecil bisa membuahi sekalipun melakukan program bayi tabung, semakin rendah dirilah Hendro dan semakin takut ia kehilangan Endri, ia simpan rapat-rapat hasil tes di tokonya, ia tak mau Endri tahu dan meminta cerai, makanya jalan satu-satunya Hendro menuruti semua yang Endri minta, sayangnya Endri bukan tipe istri yang minta barang mewah, hanya benda-benda biasa layaknya wanita pada umumnya.

"Ada apa? Tumben Mas ke sini lagi? Apa nggak lebih baik kita sekamar, nggak enak sama Adit, kok kita aneh, suami istri tapi kok tidur sendiri-sendiri."

Endri duduk di kasur, lalu perlahan merebahkan diri.

"Aku tahu Mas pingin meluk aku, lakukan saja, aku nggak secengeng dulu lagi kok, ke luar duluan pun gak papa toh aku sudah punya alat sendiri yang bisa muasin aku."

Endri membuka baju tidurnya yang hanya tinggal menarik saja melewati kepalanya toh tiap kali mau tidur ia tak menggunakan apapun di dalamnya, untuk

memudahkan dirinya saat ia ingin memuaskan diri dengan beberapa alat yang ia beli.

"Lakukan saja Mas, aku nggak mau Mas menganggap aku hanya mau uang Mas saja tapi nggak mau melayani Mas."

Dan benar saja, dengan cepat Hendro membuka seluruh bajunya, segera melahap dada besar istrinya yang malam itu Endri hanya diam saja, hanya menggerakkan bahunya sedikit saat Hendro mengigit ujung dadanya, tak lama Hendro sudah lemas dan di perut Endri cairan milik Hendro tertumpah ke sana.

Endri bangkit menuju kamar mandi, membersihkan diri dan kembali ke kasurnya, Hendro sudah menghilang entah ke mana.

Tak lama Endri ke luar kamar ia menuju dapur bersih, merasa lapar ia ingin membuat mi kuah instan dan ternyata di sana ada Adit yang juga melakukan hal yang sama.

"Lapar Dit?"

"Hehe iya Tante, namannya anak teknik sipil ya tugas dilembur sampe malam."

Endri berusaha mengambil mi dan ternyata agak sulit.

"Saya bantu Tante, yang mana?"

"Rasa soto."

Adit meraih mi yang diinginkan oleh Endri dan tanpa sengaja pangkal pahanya menyentuh bokong kenyal Endri dan seketika miliknya sudah tegak tak tahu malu, Endri kaget ia malah hampir jatuh tapi Adit memegang bahu terbuka Endri, hingga mi yang ada di tangannya tadi jatuh.

"Maaf Tan."

"Nggak papa, aku yang minta maaf, sudah sana, kamu makan aja, Tante masih mau bikin ini."

Adit hanya mengangguk dan membawa mangkuk berdiri mi kuah instan ke meja makan, Adit berusaha mengenyahkan pikirannya yang tak karuan. Tak lama Endri duduk di sebelahnya, lagi-lagi Adit pusing saat melirik dada Endri yang terlihat jelas belahan dadanya karena kaos tanpa lengan yang dipakai berdada rendah. Adit duduk gelisah sambil berusaha makan dengan lahap agar cepat selesai karena miliknya yang semakin keras saja.

"Kamu makan kayak kesetanan sih Dit?"

"Iya ini panas tapi itu tugas nunggu Tan."

"Temani Tante makan dululah, gak enak makan sendirian." Endri menahan Adit dan tangannya menepuk paha Adit, alangkah kagetnya dia saat melihat pangkal paha Adit yang menggelembung. Ia menahan napas, baru kali ini ia melihat benda sebesar itu, itupun masih tertutup celana pendek. Lalu berusaha makan pelan selain karena panas juga berusaha menenangkan dirinya yang tanpa terasa miliknya sudah basah membayangkan apa yang ia lihat tadi.

"Tan, aku masuk dulu ya ke kamar, ini sudah selesai."

"Cepet banget sih, iya dah selamat nugas."

"Iya Tante."

Adit segera menuju dapur bersih, mencuci mangkuk dan segera masuk ke kamarnya, menutup pintu dan bersandar pada pintu dengan dada bergemuruh.

"Godaan ini semakin besar, pantas saja pacarku cemburu saat tanpa sengaja melihat aku mengantar Tante ke mall."

***

"Dit, kamu tertarik sama tantemu? Sama istriku?"

Pertanyaan Hendro membuat Adit terkejut.

"Aku sudah punya pacar Om, ada apa Om nanya?"

"Aku melihat kalian yang sebaya dan istriku sepertinya sangat riang jika ada didekatmu, aku jadi ..."

"Om cemburu?"

"Nggak, takut saja? Aku takut istriku yang tertarik sama kamu, ia masih sangat belia, tubuhnya masih sangat ingin sentuhan dan belaian, sementara aku? Aku nggak bisa apa-apa."

"Ke dokter Ooom, ke dokter, ayo aku antar."

"Sudah."

"Hasilnya?"

Hendro menggeleng lemah, air matanya telah menggenang di pelupuk matanya.

"Memang aku yang lemah, bahkan jika kami lakukan program bayi tabung pun spermaku sangat lemah, kecil kemungkinan bisa berhasil."

"Lalu apa rencana Om? Mau diceraikan?"

"Nggak Dit, biar aku rahasiakan."

"Om maaf, Om jangan egois, istri Om yang normal harusnya bisa juga merasakan indahnya pernikahan, mungkin berikan dia kebebasan dengan jalan bercerai."

"Lalu aku bagaimana? Aku jadi sendiri kan Dit?"

"Lah masa Om tega seumur hidup istri Om hanya nungguin Om? Ayo Om semangat sambil berobat secara tradisional siapa tahu bisa."

"Di mana?"

"Ya nggak tahu Om, kali aja ibuku tahu nanti aku tanya."

"Jangan Diiit jangan, aku malu sama ibumu, aku malu pada Mbak Yu ku yang satu itu."

"Alah Ooom dari pada nggak sembuh-sembuh?"

"Iya sih, tapi ..."

"Nanti kalo aku pulang, aku tak rasan-rasan sama ibu, Om tenang aja, aku yakin Om akan sembuh."

"Iya aamiiiiiin Dit, meski kayaknya sulit."

***

"Dit."

Tiba-tiba saja Endri mengetuk pintu kamar Adit berulang. Adit cepat bangkit dari kasurnya, ia sedang asik VC dengan pacarnya dan seketika menghentikan aktivitasnya lalu meletakkan ponsel di kasur, ia melangkah ke pintu dan menemukan Endri yang terlihat resah tapi sesaat ia tertegun menatap pada tubuhnya yang bertelanjang dada.

"Maaf Tante, ada apa ya?"

"Anterin aku yuk, mau ambil uang dan ngantar ke rumah, ibuku sedang butuh uang tunai sekarang juga, adikku yang paling kecil sakit."

"Ok, ok, aku pake baju dulu ya Tan."

"Iya aku tunggu di depan ya."

"Iyaaa."

Endri berjalan menuju teras, pikirannya masih tertuju pada tubuh tegap dan berotot Adit, tubuh belia yang ia yakin akan memberikan kehangatan yang tak pernah ia rasakan selama menjadi istri Hendro.

“Hoalah gimana sih Hendro itu kok ya nggak bilang, paling nggak kalo dia cari obat akan ada hasilnya, lak kasihan istrinya." Ratih ibunda Adit terlihat ikut sedih.

"Ibu ada kenalan yang kebetulan buka praktik masalah itu, hanya ya Hendro mau apa tidak."

Adit yang bingung terlihat tak mengerti.

"Maksudnya Bu?"

"Loh ya kan harus di urut itunya biar darahnya lancar to."

"Oooh gitu? Ya malu Bu kalo aku."

"Ya gimana kan ingin sembuh, mana ini dukun pijatnya masih muda lagi, janda satu anak suaminya meninggal setahun lalu, ilmu dia diturunkan dari neneknya, sekarang dia yang melanjutkan jadi tukang urut urusan pedalaman itu."

Adit terkekeh mendengar gurauan ibunya.

"Biar Adit mau bilang ke Om Hendro tapi dia malu Bu, nggak mau istrinya tahu kalo dia berobat, katanya sih mau kasi kejutan."

"Ibu wes ndak mau tahu pokoknya ibu antar dia ke rumah Rosmalina."

"Iyaaaa tapi biar aku tiduran dulu Buuu, satu jam loh motoran nanti balik lagi satu jam haduuuh wes tak tidur dulu aku Bu."

"Iyaaaa sana istirahat nanti makan, ini ibu sudah siapakah sayur lodeh sama perkedel, semur tahu tempe juga."

"Iya Buuuu."

***

Endri kaget saat dari arah kamar suaminya ia mendengar suara percakapan yang agak keras, Endri menguping agak jauh.

"Nggak Dit, Mbak Yu Ratih kok gitu, masak iya burungku suru pegang ke sembarang orang."

"Oooom dengerin duluuu, Om mau sembuh nggak?"

"Ya mau tapi nggak gitu juga."

"Ooom nanti Om bareng saya kalo malu, ini kan usaha, biar Om sembuh kan kasihan Tante, bayangin dua

tahun loh Om anggurin, kasihan dia masih muda dan Om juga nggak mau lepasin."

Agak lama Hendro diam lalu dengan wajah kalut ia berbicara lagi.

"Janji loh ya Dit, kamu nemani aku, aku nggak mau ada yang mijit anuku tanpa kamu."

"Iya Ooom iyaaaa beres."

***

Di dalam kamarnya Endri tertegun, suaminya akan berobat tapi ia pikir kok dengan cara yang aneh, apa tidak lebih baik ke dokter yang jelas hasilnya? Diurut kemaluannya apa tidak malu? Entahlah, Endri tidak akan bertanya apa-apa selama suaminya tak bercerita padanya. Kembali Endri menarik selimut menutupi seluruh badannya hingga ingatannya kembali pada sesosok wanita seusia dengan dirinya yang mengaku pacar Adit, dan cemburu padanya karena Adit selalu menyebut nama tante dan tante, dan pacar Adit lebih kaget lagi saat tahu wajah dan usia wanita yang ia cemburui.

Endri hanya kaget saat wanita itu mengaku ia tak ingin kehilangan Adit karena hubungan mereka yang telah terlalu jauh melangkah, entah hanya pengakuan

wanita itu saja ataukah memang benar demikian adanya. Hingga malam hari Endri semakin sulit tidur pikirannya ke mana-mana akhirnya ia memutuskan untuk ke luar kamar dan duduk di ruang makan, menikmati buah yang sempat ia beli tadi sore dan lagi-lagi diantar Adit.

Pintu kamar Adit terbuka dan terlihat kaget saat tahu ada Endri di sana.

"Eh Tante."

"Yah, lagi nggak bisa tidur, jadi makan buah aja, mau makan yang lain males."

Adit terlihat ke dapur bersih lalu terdengar ia seperti menggoreng telur, harumnya sampai ke tempat Endri duduk, Endri akhirnya juga tertarik untuk ke dapur.

"Bikin apa Dit?"

"Telur dadar Tan, lapar."

"Mau dong bikinin ya Dit?"

"Ok Tante duduk aja nanti aku bikinin."

"Gak papa, biar aja aku di sini."

Lagi-lagi pangkal paha Adit tak sengaja bergesekan dengan bokong Endri. Adit segera menggeser tapi bersamaan dengan telur yang minyaknya bercipratan dan

lagi-lagi Endri mundur hingga bokongnga menekan ke arah pangkal paha Adit.

"Aduh."

"Maaf Dit."

"Nggak papa Tan."

Dan Endri berbalik, ia mendongak dan menemukan mata Adit yang juga menatapnya, keduanya tak tahu harus bagaimana hanya hawa panas di dapur bersih itu jadi saksi jika selanjutnya akan ada kejadian yang tak mereka duga setelahnya. Keduanya terpaku, Endri merasakan tonjolan keras dan besar di perutnya, membayangkan saja ia merasa sudah basah di pangkal pahanya dan tanpa sadar keduanya telah saling tekan dan gesek.

"Tan eh maaf itu telurnya terlalu garing."

Endri berbalik lalu bergegas meninggalkan Adit.

"Tan, gimana? Jadi nggak kita makan?"

Endri menoleh, ia hanya menatap Adit tanpa senyum lalu menggeleng dan masuk ke kamarnya. Di dalam kamar Endri menangis.

"*Ya Tuhan, apa saya salah jika ingin seperti wanita lain, bisa menikmati hal-hal indah dalam hidup?*"

Endri terduduk dan menangis sedih ingin rasanya bercerai tapi ia tak punya kekuatan untuk itu, orang tuanya yang miskin menjadi alasan untuk tetap bertahan di samping Hendro.

Dan darah Endri menghangat lagi saat ingat bagaimana keras dan panjangnya benda di pangkal paha Adit yang menempel di perutnya, sejujurnya ia ingin mengusapnya meski sebentar dan akhirnya lagi-lagi berakhir seperti malam-malam yang lain, Endri puas dengan alat yang ia simpan di lemarinya dan setelahnya meringkuk sendiri dan menangis dalam sepi.

***

"Kamu nggak papa kan Dik?"

Pagi hari Hendro menatap mata sembab Endri. Endri yang sedang asik makan jadi tersedak, ia raih air dan meneguknya pelan.

"Nggak papa Mas."

"Kamu nggak sakit kan?"

"Nggak."

"Hari ini aku mau ikut Adit pulang ke rumahnya, ada perlu sama ibunya Adit, nggak papa kan Dik kamu sendirian?"

"Nggak papa di sini banyak pembantu kok."

"Aku berangkat pagi-pagi biar nggak nginep jadi nanti malam sudah sampai, aku bawa mobil dan sopir Dik."

"Emang ada apa Mas?"

"Nggak ada yang penting hanya mau bersilaturrhim saja."

"Oh, iya nggak papa, maaf aku nggak ikut Mas, nggak tahu badan kayak sakit semua."

"Apa ke dokter dulu ya Dik, aku khawatir kamu kayak sakit."

"Nggak usah Mas, berangkat aja silakan, hati-hati bilang sama sopirnya."

"Iya."

Adit terlihat diam saja, sesekali ia lirik Endri yang terlihat sayu dan sedih.

Ada apa gerangan? Apa karena tadi malam itu? Ah padahal kan nggak sengaja

"Atau kalau aku masih ada acara sama keluargaku biar Adit langsung pulang saja ya Dik? Aku kok khawatir ninggal kamu sendirian, kamu ..."

"Nggak usah Mas, aku nggak papa beneran."

Tak lama setelah sarapan Endri mengantar Hendro juga Adit menuju mobil yang sudah siap di depan rumah mereka.

"Berangkat dulu Dik ya."

"Berangkat Tan."

"Iyaaa."

Lalu setelah keduanya masuk, sopir melakukan pelan mobil menuju pagar yang dibuka lalu ditutup kembali oleh tukan kebun keluarga Hendro.

Endri masuk dengan langkah pelan dan seolah lelah, tapi tak lama kemudian di ponselnya ia mendapat pesan masuk. Endri merogoh ponsel dari celana pendeknya dan terlihat ada pesan masuk.

"*Biar aku pulang dulu aja kalo Tante sakit, aku kok kepikiran.*"

5

“Ini Dik Rosmalina, saya bawa sepupu saya, mau berobat."

Hendro terlihat menunduk, ia malu bukan main, ada sedikit rasa menyesal ia berobat karena ternyata wanita yang mengobatinya masih sangat muda, mungkin lebih muda dari istrinya, hanya karena orang desa penampilannya sangat sederhana.

"Iya Mbak Yu Ratih, ini namanya Pak siapa?"

"Hendro, Dik."

"Berapa lama Bapak seperti ini? Apa karena suatu kejadian hingga trauma dan tiap mengingatnya tak bisa berfungsi ataukah karena yang lain?"

Hendro mendongakkan kepalanya, ia melihat wanita yang duduk di hadapannya sangat manis, mirip istrinya, bertubuh mungil dengan kulit yang lebih gelap dari istrinya.

"Eeemmm, sudah lama, Bu, eeemmm ya sejak saya muda."

"Waaah kok ya baru bilang sekarang to kamu Hen." Lagi-lagi Ratih sepupu Hendro terlihat menghela napas.

"Ya gimana Mbak Yu, ini kan masalah yang tidak mudah untuk diceritakan pada orang lain, bagiku ini kan harga diri laki-laki."

"Iya tapi kasihan istri Bapak, Bapak punya istri kan?"

"I ... iya, punya."

"Nah kaaan untung instrinya sabar dan nggak selingkuh, ini bisa jadi agak lama Pak saya obati karena memang sudah sejak muda Bapak begini, nanti ada jamu yang diminum, mari ke ruang praktik."

"Sana Hen, masuk."

Dengan ragu Hendro melangkah mengikuti Rosmalia, rencana awal ia ingin ditemani Adit gagal karena Adit tiba-tiba saja baru ingat jika ada tugas yang harus dikerjakan, hingga ia segera kembali pulang ke rumah Hendro.

"Mari Pak, silakan tiduran di sini."

Hendro mengangguk, lalu perlahan ia berbaring.

"Ya dibuka Pak celananya." Rosmalia menahan tawa baru sekarang ia menerima pasien yang wajahnya sangat tegang. Lagi-lagi Hendro dengan gerakan pelan dan wajah memerah karena malu mulai menurunkan reslitingnya dan menurunkan celana dan celana dalamnya, ia berbaring lagi, sementara celana dan celana dalamnya hanya ia turunkan sepaha.

Hendro merasakan miliknya dipegang tangan mungil dan dirinya kaget bukan main.

"Tenang saja Pak, santai saja, ini betul-betul butuh waktu lama, ini saya pegang gak ada reaksi."

Lalu tangan itu mulai memijat dalam posisi menggenggam miliknya, ibu jari wanita itu memutar mulai dari ujung lalu pelan-pelan hingga ke pangkalnya, begitu seterusnya, sesekali menggunakan minyak yang sepertinya di keluarkan dari botol yang tak begitu besar. Kurang lebih setengah jam ada reaksi, milik Hendro mulai mengeras meski tak sempurna.

"Nah ini harus rajin ke sini ya Pak, ini masih perlu kesabaran Bapak, lama banget ini reaksinya."

Lalu tangan Rosmalina beralih memijat sekitar pangkal paha dan paha Hendro.

"Biar peredaran darah Bapak lancar, setelah ini minum obatnya, Minggu depan Bapak kembali lagi ke sini ya?"

"Iya Bu."

"Panggil saya Dik Ros, Bapak kayaknya jauh di atas saya."

"I ... iyaaa."

"Sudah Pak, mari turun dulu, dipasang lagi celananya dan saya siapkan jamu untuk diminum." Rosmalina ke luar kamar praktik membiarkan Hendro memasang celananya.

***

Adit masuk dengan tergesa saat melihat kondisi rumah yang sepi.

"Ibu sakit kayaknya Den." Salah satu pembantu menjelaskan pada Adit yang bertanya karena kondisi rumah yang seperti tak ada penghuninya. Karena tiga orang pembantu semua ada di area belakang, kalau pun sesekali mereka ke bagian depan karena membersihkan perabot rumah.

Adit hanya menangguk ia kembali menuju kamarnya dan terdengar batuk dari kamar Endri. Langkah

Adit terhenti, ia bergerak ragu menuju kamar yang pintunya tidak ditutup rapat itu.

"Dit, kamu pulang?"

Suara Endri membuat Adit berani membuka pintu lebih lebar tapi ia tak berani masuk, ia hanya berdiri saja di mulut pintu.

"Tante sakit?"

"Masuk angin paling, kan aku sering sulit tidur, makan males dan AC yang dingin dan jadi ya badan jadi anget, kamu bisa ngerokin nggak Dit?"

"Bisa Tante, kan gampang tapi apa nggak lebih baik ke dokter aja?"

"Cuman masuk angin kok ke dokter, kerokan sudah sembuh kalo aku, biasanya juga Mas Hendro yang ngerokin, masuk aja Dit, itu pake minyak angin dan uangnya ini ada di laci."

Adit mengangguk, ia melangkah menuju kasur.

"Itu Dit, ambil minyak anginnya di koyak obat kecil."

"Iya."

Dan saat berbalik menuju kasur, Adit hanya bisa menelan ludah melihat punggung putih Endri, wanita itu ternyata sudah memunggunginya dengan posisi

tengkurap dan baju tidurnya telah menumpuk di pinggangnya.

Adit duduk dan perlahan menuangkan minyak angin ke punggung Endri dan mulai menggerakkan tangannya yang memegang uang logam.

"Agak keras Dit, aku biasa keras kalo dikerokin."

"Iya Tan."

Dan lagi-lagi Adit menelan ludah saat ia melihat dada yang tertindih itu terlihat dari samping, Adit sesekali memejamkan matanya, belum lagi miliknya yang tak tahu malu tiba-tiba mengeras. Keringat mulai membasahi keningnya.

"Enak Dit, lebih keras lagi."

"Iya Tan, ini sudah hampir selesai kok."

Tak lama kemudian saat Adit selesai membaluri minyak angin ke seluruh punggung Endri tiba-tiba wanita itu berbalik dan mata Adit tertegung menatap daging segar yang menggantung indah dengan ujung dada kecoklatan.

"Depannya juga Dit, si bawah tulang selangka, di atas dada."

"I ... iya Tan."

Adit mulai menuangkan minyak angin ke dada bagian atas, ia mulai menggerakkan tangannya dan wajah Endri sesekali mengernyit menahan perih dan dadanya yang bergerak ke kanan dan ke kiri. Keringat Adit semakin mengalir di kening, leher dan dadanya.

"Sakit Tan."

"Iyah, tapi enak, kamu kok gugup sih Dit kan sudah biasa lihat punya pacar kamu?"

Sejenak Adit menghentikan gerakannya.

"Tante tahu dari siapa?"

"Pacar kamu ke sini, dia bilang kalo cemburu sama aku, dan dia nggak mau kehilangan kamu karena kalian sudah terlalu jauh melakukan hal yang nggak semestinya kalian lakukan."

"Nggak sampe aneh-aneh kok Tan, paling ciuman, dan ...."

Tiba-tiba keduanya saling diam, saling tatap dan entah siapa yang memulai keduanya telah saling pagut dengan liar, Endri yang baru pertama kali ini merasakan serangan yang tak biasa jadi terengah-engah. Ia mulai merasakan bibir Adit menjalar ke lehernya, banyak jejak basah di sana dan lenguhnya semakin terdengar saat dada

besar itu mendapat serangan tanpa ampun. Dan untuk pertama kalinya Endri menggelepar hanya karena serangan mulut laki-laki di dadanya tak butuh waktu lama ia kembali melumat dan ganti menyerang Adit yang juga terlihat tak mau kalah. Dan tanpa sadar keduanya telah saling tindih dan teriakan tertahan Endri semakin keras saat inti tubuhnya diraup kasar oleh Adit, ia menggeleng-gelengkan kepalanya, hingga air matanya mengalir karena selama dua tahun baru kali ini ia sampai pada pelepasan berkali-kali. Dan pada akhirnya ia kasihan pada Adit, ia bantu agar keponakan suaminya itu juga sampai pada ujung, penuh takjub ia melihat daging segar itu tetap kokoh meski telah satu jam lebih, ia sentuh lalu ia genggam, meski tak muat ditangannya, menggerakkan tangannya lebih cepat dan saat semakin keras tiba-tiba saja Adit menggeram saat jejak basah mulut Endri telah tersarung sempurna di miliknya. Beberapa kali masih terasa kaku tapi tak butuh waktu lama ia sudah merasakan ia akan segera meledak, ayunan pinggulnya semakin keras beberapa kali ia dengar suara tersedak Endri, juga saliva yang telah menetes pada miliknya tapi Adit tak peduli karena sebentar lagi ia akan sampai dan teriakan

keras Adit menyudahi waktu hampir satu jam setengah siang itu. Adit meliaht Endri yang berlali ke kamar mandi,ia tergeletak lemas di kasur, napasnya memburu dan ia masih memejamkan mata saat tak lama Endri sudah memeluknya lagi, menciumi dadanya lagi, dan miliknya yang masih tegak kembali menerima usapan tangan lembut Endri.

"Lagi ya Dit?"

Adit hanya bisa menganggguk dengan lemah.

6

"Ada apa Hen? Kamu kayak orang bingung saja."

"Nggak ada apa-apa Mbak Yu hanya tiba-tiba saja aku ingin segera pulang, kasihan istriku tadi dia kayak kurang enak badan."

"Tapi nanti lak sampai ke rumahmu malem to Hen, mbok besok saja balik."

"Wah jangan Mbak Yu, Adit itu pasti sibuk sama tugas kuliahnya, aku kasihan sama istriku yang terus terang saja sering kesepian."

"Lah itu kamu sadar, sudah kesepian lahir eh kesepian batin, kamu itu kok bisa nyiksa istrimu sampe dua tahun, untung dia sabar kalo wanita lain mana mau."

"Lah ya itu aku kok ya baru mau setelah dibujuk Adit, ya sudah Mbak Yu, aku pamit pulang ya, sopirku nunggu di depan itu."

Dan Hendro mengeluarkan dompetnya, menarik beberapa lembar ratusan dan memasukkan ke tangan saudara sepupunya.

"Opo to Heeen?"

"Sedikit Mbak Yu, bisa buat beli lauk."

"Hoalah yooo, wes Adit ada di sana, ini malah aku masih kamu beri uang."

"Alah sedikit Mbak Yu, jangan bosan ya kalau Minggu depan aku ke sini lagi, nyiksa Mbak Yu lagi, biar aku nggak usah Adit Minggu depan biar dia jaga istriku."

"Iyooo iyo wes."

***

Keduanya masih saling memeluk, setelah niat hati ingin membersihkan diri di kamar mandi ternyata di tempat itu terjadi lagi pergumulan panas. Di setiap sudut kamar mandi menjadi tempat eksperimen mereka. Endri yang baru kali ini tahu rasanya menjelajah dengan keliaran bermacam gaya ia seolah jadi tiada lelah mencoba, hanya yang tetap ia jaga ia tak ingin kesuciannya hilang begitu saja meski sebenarnya sama saja, ia telah menodai kesucian pernikahannya dengan Hendro karena mau tak mau Adit telah menjelajah semua

tubuhnya terutama pangkal pahanya dengan mulut, dan jarinya.

"Maafkan aku Tan, aku khilaf dan aku nggak nyesel ngelakuin ini sama Tante, aku, aku kayaknya akan ketagihan Tan." Adit mengusap punggung basah Endri.

"Nggak Dit aku yang salah aku yang kehausan, setelah dua tahun baru kali ini aku merasa lega dan tak butuh alat itu lagi, jangan tinggalkan aku Dit, tetaplah di sini di sisiku."

"Nggak mungkin Tan, Tante istri Omku."

"Tapi aku nggak mau kamu menjauh dan aku sepertinya akan selalu mengulang kebersamaan kita, aku mau kamu Dit."

Dan tangan Endri kembali meraih benda kenyal yang sekali ia sentuh langsung mendongak dengan gagah, kembali ia cecap dengan rakus, erangan Adit kembali memenuhi kamar tidur Endri. Adit sampai kewalahan melayani Endri yang seolah tiada lelah, ia pun baru kali ini merasakan nikmat yang tiada Tara.

***

Sekitar jam satu dini hari Hendro dan sopirnya baru saja memasuki halaman rumah. Setelah sampai dan

menurunkan oleh-oleh, Hendro memberi uang sekadar obat lelah pada sopirnya juga tak lupa mengingatkan oleh-oleh untuk keluarga sopirnya agar jangan lupa dibawa pulang.

Hendro melangkah masuk, rumahnya terlihat sangat sepi.

"Pasti Dik Endri sudah tidur, dia kan sakit dan Adit juga setelah menempuh perjalanan pulang pergi dengan jarak yang tak begitu jauh pasti lelah."

Hendro meletakkan oleh-olehnya di ruang makan dan melangkah pelan menuju kamar istrinya, ia melihat istrinya tidur nyenyak dengan selimut menutupi hingga ke lehernya, ia cium kening Endri, ia usap rambut basah istrinya, Hendro yakin Endri mandi karena memuaskan dirinya sendiri.

"Maafkan aku Dik, maafkan aku yang telah menyiksamu selama dua tahun ini, aku berjanji akan sembuh, akan aku buat kamu bahagia lahir dan batin."

Lalu Hendro ke luar dari kamar Endri menuju kamarnya untuk segera beristirahat. Endri sama sekali tak tahu jika suaminya telah pulang, ia tidur sangat nyenyak, setelah menghabiskan waktu berjam-jam di kasurnya, di

kamar mandi dan kembali lagi ke kasur besar itu, ia merasakan kenyamanan tidur yang tak ia rasakan sebelumnya.

***

Endri bangun saat suara adzan yang tak jauh dari rumahnya terdengar dari pengeras suara mesjid. Ia bangkit perlahan, mengingat lagi apa yang terjadi bersama Adit, ia segera membuka kancing baju tidurnya, dan samar-samar tersenyum saat melihat di tubuh bagian depannya penuh bekas percintaannya dengan Adit, di dada, perut, paha, bahkan lengannya, artinya tak bisa menggunakan baju rumah yang terbuka, ia harus menggunakan baju tidur lengan panjang dan celana bahan katun yang santai, sejenak ia tatap ujung dadanya yang membengkak karena semalam Adit seolah tak bisa lepas dari dadanya juga miliknya agak kebas meski Adit tidak memasukinya tapi mulut laki-laki itu beberapa kali telah mengoyak dan mengaduk-aduk miliknya. Hanya membayangkan saja, Endri sudah merasakan jika ia telah basah.

Endri melangkah ke kamar mandi, ia bersihkan lagi tubuhnya karena setelah sesi ketiga aktivitas nikmat

mereka ternyata mereka kembali meraup nikmat tiada henti dan ia telah mulai terlelap tidur ternyata Adit masih kembali ke kamarnya, memeluknya lagi dan menyesap dadanya hingga membengkak. Untung saat suaminya datang Adit telah pindah ke kamarnya sendiri.

***

"Gimana Dik? Sudah mendingan atau masih tetap pusing?"

Sarapan pagi yang terlihat tak biasanya karena Adit dan Endri yang terlihat lebih banyak diam dan fokus pada piring masing-masing.

"Lumayan Mas, sudah mendingan kok, nggak usah ke dokter paling masuk angin biasa."

"Aku kerokin? Biasanya kamu minta dikerokin."

"Nggak usah nanti juga sembuh."

"Dit kok diam saja sih? Masih capek ya kemarin langsung balik, maaf jadi merepotkan kamu dan ibumu."

"Nggak papa Om, nggak capek kok, cuman ngantuk aja, untung nanti nggak ada kuliah."

"Ya sudah nggak usah bantuin Om di toko kamu tidur aja."

"Ah nggak Om, nggak papa, biar aku ke toko aja, pasti nggak ngantuk kan banyak teman."

"Ck udahlah istirahat aja."

"Nanti saya pasti ke toko Om, toko Om selalu rame, biarlah saya bantu-bantu Om paling tidak ada yang saya balaskan pada Om."

"Ah kamu Dit, terima kasih, kamu sama seperti ibumu yang selalu mengerti bagaimana harus bersikap, ibu hanya saudara sepupu tapi dia sudah seperti mbak kandung bagiku, mungkin karena ibumu juga sangat dekat dengan almarhum ibuku."

Selesai makan Hendro segera pamit berangkat ke toko karena ia terlanjur ada janji dengan seseorang yang akan membeli beberapa sparepart dalam jumlah besar.

Adit segera masuk ke kamarnya, ia hendak berganti baju dan akan menuju toko saat tiba-tiba saja pintu terbuka dan Endri telah menutup pintu.

"Tan." Adit tertegun, ia melihat wanita itu semakin mendekat, saling pandang dan Adit menggeleng pelan. Ia usap pipi wanita yang rasanya akan mengikatnya sampai kapanpun.

"Ini salah Tan, kita salah, kita telah mengkhianati orang yang sudah baik sama kita."

Endri memegang tangan Adit ia masukkan ke mulutnya jari telunjuk Adit, Adit hanya bisa memejamkan mata saat jarinya ke luar masuk di mulut Endri dan tersentak saat tangan Endri telah menyusup masuk ke dalam celana dalamnya dan menggenggam erat miliknya, ia tahu ia akan segera lemah dan terjadi lagi apa yang telah mereka lakukan semalam. Ia Tarik baju tidur Endri melewati kepalanya lalu ia raup dada besar yang ternyata tak menggunakan penutup lagi, desah dan desis keduanya memenuhi kamar yang sangat terang dan dingin itu.

7

"Kan baru seminggu lalu Mas ke Mbak Yu Ratih ada apa kok ke sana lagi?"

"Aku bukan ke Mbak Yu Ratih Dik, ini ada urusan bisnis, aku nggak nginep kok Dik, langsung balik, aku bareng sopir, kebetulan saja kotanya sama dengan Mbak Yu Ratih orang yang mau aku datangi ini.

"Oh gitu."

Meski sebenarnya ia tahu suaminya akan berobat tapi Endri pura-pura enggan melepas suaminya yang akan kembali melakukan perjalanan jauh.

"Cepat pulang Mas."

"Iya Dik pasti."

"Atau aku ikut saja?"

"Eh jangaaan, nggak usah Dik, ini perjalanan bisnis nanti kamu bosan."

"Oh gitu, hati-hati di jalan Mas."

"Iya."

Endri mengantar suaminya sampai ke pintu, di sana ia melihat suaminya masuk ke dalam mobil, lalu melambaikan tangan saat mobil pelan-pelan berjalan. Endri kembali masuk ke dalam rumah, menuju dapur bersih dan di sana ia bertemu pembantu yang paling tua, sejak awal menjadi istri Hendro, Bi Imah telah ada di rumah besar itu.

"Ada apa Bi Imah menatap saya seperti itu?"

"Mohon maaf jika saya salah Nyah, tapi Nyonya sudah saya anggap seperti anak saya, akan lebih baik jika keponakan Tuan Hendro tidak tinggal di sini."

Kening Endri berkerut, *apa wanita tua ini tahu apa yang terjadi antara dirinya dan Adit?*

"Memang kenapa Bi?"

"Usia Nyonya dan keponakan Pak Hendro sepertinya sama, dan saya lihat Nyonya lebih santai, lepas dan riang jika berada di dekat keponakan Tuan Hendro, itu tidak baik Nyah, apalagi sampai sampai detik ini tak ada momongan untuk mengatasi kesepian Nyonya, saya sayang Nyonya, saya hanya takut Nyonya khilaf, apa lagi

jarak usia tuan dan Nyonya yang jauh bisa juga jadi alasan kebosanan Nyonya."

"Nggak tahulah Bi, terus terang aku malasnya karena Mas Hendro tak ada usaha biar kami bisa punya anak."

"Lah ya itu yang saya bilang tadi, makanya Den Adit biar kos aja di tempat lain."

"Tapi kasihan aku juga Bi, selama ini kan aku kayak dikurung gak boleh ke mana-mana, sejak ada Adit kan aku bisa ke mall, ke cafe ke mana saja yang selama ini aku cuman bisanya duduk di rumah, untung aku nggak gila aja Bi, apa aku kurang sabar menurut Bibi?"

"Iyaaa iya saya tahu siksaan Nyonya tapi keberadaan Den Adit bisa jadi bahaya bagi kelangsungan rumah tangga Nyonya, dia ganteng loh, gagah lagi, saya hanya khawatir Nyonya ... ah semoga saja tidak."

Endri tersenyum masam, meski sampai saat ini rasa ketertarikannya hanya untuk urusan yang satu itu, ia berusaha tidak akan melibatkan hati.

"Bi aku masuk dulu ya ke kamar mau melanjutkan tidur, capek."

"Iya Nyah silakan."

Endri akhirnya kembali lagi ke kamarnya setelah memastikan Bi Imah memasak sesuai dengan apa yang ia pesan tadi pagi. Saat masuk kamar ia ingat lagi kata-kata Bi Imah dan kaget saat Adit tiba-tiba saja masuk ke kamarnya dan terlihat murung.

"Ada apa?"

"Sabita mutusin aku Tan."

"Lalu?"

"Ya putus?"

"Kalo kamu masih cinta ya kejar Dit."

Endri melangkah ke kasur, lalu merebahkan diri, kedua tangannya ia jadikan bantal hingga Adit bisa melihat jelas apa yang sebenarnya tersembunyi di sana, ia tahu Endri jika di rumah tak menggunakan apapun di balik baju rumahnya, apalagi saat Endri sengaja menekuk lututnya dan perlahan membukanya lebih lebar hingga Adit bisa melihat dengan jelas jika taka da penghalang apapun di sana, awalnya ia memejamkan mata, tapi ia merasakan ledakan lain di dada dan otaknya. Akhirnya Adit juga melangkah ke kasur dan duduk di pinggir kasur. Ia usap paha Endri perlahan dan napas keduanya menjadi putus-putus.

"Dia bilang aku berubah Tan dan dia nuduh aku sudah berubah, sejak tinggal di sini, kayaknya dia memang curiga kita ada apa-apa, kan dia beberapa kali tahu kita jalan bareng."

"Bukan jalan bareng, aku minta antar sama kamu." Endri menarik ujung baju tidurnya melewati pangkal paha. Sfit mengusap lembah lembut yang kini terlihat jelas di depan matanya.

"Iyaaa tapi dia tahunya jalan bareng."

Lalu Adit merasakan gerakan Endri, ternyata Endri sudah membuka baju rumah yang ia kenakan dan membiarkan dirinya terlentang tanpa selembar benangpun.

"Dit, aku selalu kangen kita berdua terus."

Mata Adit nanar melihat tubuh mungil padat berisi di depannya, ia tahu Endri sedang memancing birahinya, meremas sendiri dada kenyal itu sambil perlahan membuka pahanya. Adit membuka kaos yang ia gunakan, lalu berdiri sambil menurunkan celana pendek dan celana dalamnya, ia naik ke kasur sambil merangkak mendekati Endri. Endri tersenyum melihat Adit yang akhirnya tanpa

ia minta sudah berada di atas tubuhnya, merasakan benda kenyal itu mengeras di perutnya.

"Aku nggak tahu sampai kapan kita kayak gini Tan, aku sedih, sedih bukan karena putus dari Sabita tapi lebih karena nggak bisa miliki Tante."

Endri mendorong Adit untuk rebah tapi Adit tetap bertahan di atas tubuh Endri ia tahu Endri akan melahap miliknya tapi kesedihan hatinya akan ia gunakan untuk menyiksa tantenya. Ia menurunkan wajahnya menciumi perut terus melata ke bawah dan desah juga rintih mulai terdengar dari mulut Endri, lalu desah keras terdengar saat mulut Adit mencecap semakin rakus di bawah sana.

Selang satu jam kemudian Bi Imah tertegun di depan kamar Endri, selama bekerja di rumah besar itu ia sangat jarang masuk ke area depan kecuali untuk urusan kerjaan dan kini saat Hendro meminta tolong padanya agar menghubungi istrinya karena tidak bisa dihubungi ia jadi tertegun, di usianya yang hampir kepala lima ia sangat tahu apa yang terjadi di balik pintu itu, desah, geraman dan bunyi yang sangat keras dari dua tubuh yang beradu juga derit kasur membuat ia yakin kekhawatirannya telah terjadi, ia mengelus dada dan berlari menjauh, lalu

memberi tahu Hendro jika istrinya sedang ada di kamar mandi. Bi Imah masih menggenggam ponsel di tangannya, ia sama sekali tak mengira jika apa yang ia khawatirkan telah terjadi.

***

"Alhamdulillah Hen, kamu datang lagi, sudah sana berangkat sendiri saja, pasti Rosmalina nyuruh kamu datang lagi to? Karena dia kemarin bilang ke aku kalo yang kamu itu butuh lebih sering dipijat, sulit berdiri, bisa sih tapi lama dan cepat ke luar katanya biasanya kalo model-model kayak gitu, lak yo kasihan istrimu Heeen, dua tahun loh kok ya dia diam saja nggak aneh-aneh bersyukur kamu punya istri kayak gitu."

"Iya Mbak Yu, betul, makanya saya pingin sembuh."

"Ya wes sana berangkat sendiri kan wes tahu to?"

"Iya tapiii ...."

"Halaaah sudah sana."

Perjalanan setengah jam dari rumah sepupunya menuju rumah tukang pijat itu barulah, ia sampai, ada wanita tua yang menyilakan masuk dan Hendro duduk di ruang tamu. Tak lama Rosmalina muncul dan menyuruh Hendro masuk ke ruang praktiknya, seperti biasa Hendro

kembali harus diminta untuk membuka celananya dan terlentang.

"Saya mulai ya Pak."

"I ...iyaaa."

"Santai saja Pak."

Dan Rosmalina kali ini mulai dari paha lebih dahulu mengurut hingga lemas baru menuju pangkal yang mulai bereaksi.

"Wah ini mulai mengeras meski dikit, ada hasilnya berarti jamunya, Bapak minum terus kan Jami racikan saya?"

"Iya, saya minum di toko saya karena saya malu pada istri saya kalau ketahuan saya berobat."

"Oalah Paaak harusnya Bapak jujur biar dia bisa membantu Bapak."

"Membantu?"

"Loh iya, bantu mengurut kayak saya ini atau bantu lewat cara lain misal pakai mulut kan suami istri nggak papa."

"Ah tidak Dik, saya takut istri saya tidak mau, selama dua tahun ini kalo saya pingin ya saya hanya ciumi dan ke luar lalu selesai, sebenarnya saya ingin menggunakan

mulut dan tangan saya, tapi saya cepat ke luar belum apa-apa sudah ke luar."

"Loh jadiii selama ini Bapak nggak pernah masukin istri Bapak?" Rosmalia sangat kaget.

"Gimana mau masuk Dik wong belum apa-apa sudah ke luar dan lemes."

"Lah gimana istri Bapak?"

"Biasanya dia nangis dan memuaskan dirinya sendiri pake alat."

"Oalah Paaaak kok ya ngenes nasib istri Bapak, makanya Bapak harus sembuh, coba Bapak pake variasi lain."

"Maksudnya?"

"Ya Allah masa Bapak gak tauuuu."

"Saya ...."

"Ya kayak yang saya bilang Pak, pakai mulut bapak dan istri Bapak, biar sama-sama puas."

"Nggak berani Dik, lagian apa istri saya mau?"

"Mana Bapak tahu kalo nggak dicoba."

8

Endri dan Adit masih saling peluk, keduanya masih kelelahan setelah dua jam lebih tanpa henti, kasur sudah acak-acakan dengan aroma yang sangat khas karena tak terhitung Endri sampai berkali-kali.

"Masa kayak gini cuman Dit, aku mau kita lebih lagi." Tangan Endri mulai mengusap milik Adit yang sekali ia genggam telah tegak berdiri.

"Aku, aku mau kamu ..."

"Nggak Tan jangan, aku nggak mau Tante hamil, aku juga belum pernah kok, paling hanya kayak gini aja sama Sabita."

"Aku sudah sedia pil KB kok Dit."

Mata Adit terbelalak.

"Kapan Tante ke luar rumah? Sama siapa?"

"Kemarin aku nggak bilang Mas Hendro, aku ke apotek dekat sini lalu cepat balik."

"Jangan Tan aku nggak mau kita makin nggak bisa lepas."

"Kita sudah terlanjur jauh Dit dan aku mau sekalian aja toh ini juga sudah nanggung."

Endri mengarahkan dadanya ke mulut Adit, suara cecapan mulai terdengar sementara tangan Endri terus bergerak naik turun di bawah sana. Tak butuh waktu lama Endri berada di atas tubuh Adit berusaha melesakkan milik laki-laki itu ke dalam miliknya tapi sulit. Hingga Adit yang berada di atas tubuh Endri.

"Tahan ya Tan, katanya ini akan sakit."

Adit kembali mencecap milik Endri di bawah sana mengoyak dengan rakus hingga Endri menjerit-jerit menggelepar saat semburan keras lagi-lagi membasahi kasurnya, di saat itulah Adit berusaha menyatukan diri, teriakan kesakitan mulai Adit dengan tapi ia terus saja tak peduli dan satu kali lagi teriakan keras saat keduanya telah menyatu.

"Sakit Dit!" Rengek Endri.

Tapi selanjutnya keduanya telah memacu berkejaran dengan waktu, meski desis sakit sesekali terdengar dari mulut Endri tapi rasa nikmat yang baru saja mereka

rasakan seolah tak ingin membuat keduanya berhenti, kasur besar itu jadi saksi bahwa telah tak suci lagi pernikahan Endri dan Hendro, jelaga semakin hitam dalam pernikahan mereka, entah siapa yang salah tapi keduanya juga Adit menambah hitam rumah tangga itu.

***

"Aduh!"

Rosmalina kaget bukan main karena ia merasa tidak terlalu keras memijat.

"Kenapa Pak?"

"Nggak tahu saya kaget saja dan ingat wajah istri saya."

"Oalaaah saya kaget Pak karena saya mijitnya halus gini hanya ditekan-tekan dikit."

"Hehe iya dan enak Dik, kayak hangat jadinya."

"Iyaaa dan darah jadi lancar ngumpul ke ininya Bapak biar normal dan bisa tegak kayak laki-laki lain."

"Tapi apa ya bisa ya Dik?"

"In shaa Allah bisaaaa."

Rosmalina semakin mengurut daging yang sudah mulai bereaksi itu, menggenggam dan menggerakkan

semakin cepat lalu terlihat Hendro yang tersengal napasnya.

"Dik, sayaaa ..."

"Iya iyaaa nggak papa Pak."

Dan benar setelah ke luar Hendro merasa lega namun lemas.

"Maaf Dik, nggak papa Pak."

"Apa Dik Rosmalina sering kayak gini, maksud saya ada tamu yang kayak saya sampai membasahi tangan di Rosmalina?"

"Biasanya saya sama asisten saya Mbok Darmi, dia yang bagian kayak tadi biasanya."

"Ah maaf tapi mengapa kalau saya kok Dik Rosmalina sendiri?"

"Karena Bapak pemalu, tidak kayak tamu lainnya."

"Oh, terima kasih Dik."

"Iya sama-sama, silakan Bapak bangun dulu, ini kamar mandinya, sudah nggak usah di pasang dulu celananya, Bapak masuk saja ke kamar mandi."

Dan dengan wajah memerah karena malu Hendro menuju kamar mandi. Rosmalina hanya bisa mendesah

pelan, Hendro benar-benar mengingatkan pada almarhum suaminya.

"Mas Gunawan, kamu kayak muncul lagi." Air mata hampir tumpah jika ia tak mendengar suara gemericik air dari kamar mandi.

***

Bi Imah melihat ke arah jam sudah lebih tiga jam Endri belum ke luar juga, sampai ia berpikir apa yang dilakukan dengan waktu selama itu.

"Gak mungkin kuat lah meskipun mereka sama-sama muda, opo yo dicicil ya tidur dulu trus nganu lagi tidur dulu nganu lagi ya Allah kok malah kotor pikiranku, mau jadi apa rumah tangga ini, biarlah aku ingatkan lah paling ya dipecat wong aku sudah makan bisa ikut anakku."

Bi Imah segera bergegas menuju ke arah kamarnya di belakang. Sementara itu Endri dan Adit yang baru pertama merasakan nikmatnya penyatuan tubuh seolah tak kenal lelah, terutama Endri yang terus berkali-kali meminta hingga keduanya lemas kelelahan.

"Makasih Dit, aku bahagia, aku nggak nyesel memberikan sama kamu kesucian aku."

Adit diam dan termenung meski ia akui ada rasa bangga Endri mengatakan hal itu lagi-lagi ia ingat jika ia berada di sini karena kemurahan hati Hendro.

"Yah kita terlanjut basah Tan, aku akan bekerja keras, akan menjadi orang sukses dan akan meminta Tante pada Om, ingat Tan jangan sampai hamil, bukannya aku nggak mau punya anak, aku mau sangat mau tapi aku nggak mau melukai ibu dan Om Hendro, kita mandi dulu ya Tan, aku yakin Om akan segera datang, ini dibersihkan dulu, aromanya menyengat banget, kita sejak pagi hingga siang ini gila-gilaan, aku sampe lapar dan lemes banget."

"Kita mandi bareng ya Dit."

***

"Istri saya mana Bi kok nggak kelihatan? Ini hampir Maghrib padahal."

"Mungkin masih tidur Tuan."

Bi Imah membawa beberapa oleh-oleh yang dibawa oleh Hendro menuju ke ruang makan.

"Jangan-jangan dia sakit lagi Bi."

"Tidak Tuan, mungkin hanya ingin istirahat saja."

"Oh iya bisa jadi."

Hendro menuju kamar istrinya, sesampainya di sana ia melihat Endri yang tidur nyenyak berselimut se badan. Ia duduk di dekatnya dan mencium kepala Endri, Endri bergerak dan mulai membuka matanya.

"Eh Mas Hendro, maaf, sudah lama ya?"

"Ah nggak baru aja datang, kenapa masih tidur ini hampir Maghrib, mandi dulu Dik."

"Sudah mandi kok hanya ketiduran lagi."

"Oh iya, kamu kok lihatan capek banget kenapa? Sampe lemes gitu? Nggak usah semua kamu kerjakan Dik, ada Bi Imah dan yang lainnya, sekarang kecapean jadinya, bener kan kamu capek?"

"Nggak papa hanya nggak tahu pingin tidur aja."

Hendro mengusap kepala istrinya sambil tersenyum.

"Itu aku bawa oleh-oleh, udah ya aku mau ganti baju dulu."

"Iya."

Dan Hendro melangkah menuju ke luar kamar Endri, tak lama Endri bangkit duduk dan perlahan membuka selimutnya, ia tak menggunakan apapun dan tersenyum bahagia saat melihat hampir di sekujur tubuhnya bekas-bekas percintaan dengan Adit, bahkan di dadanya hampir

penuh dengan bekas-bekas sesapan berwarna merah keunguan.

"Dit, tadi itu hebat banget, nikmat banget, aku akan tetap sama kamu."

***

"Eh Dit? Tumben kamu pulang?" Ratih kaget saat tiba-tiba saja anaknya muncul tanpa memberi tahu lebih dulu. Adit hanya tersenyum lalu mencomot satu tahu yang telah digoreng oleh ibunya, Ratih masih membalik tempe yang sedang ia goreng.

"Kangen masakan Ibu."

"Halah di sana malah enak-enak to?"

"Iya sih tapi masakan Ibu segala-galanya."

"Gimana sekarang Hendro sama Endri?" Ratih bertanya sambil meniriskan tempe goreng.

"Gimana apanya?"

"Lah kan Ommu wes pengobatan to Dit."

"Loh ya nggak tahu Bu masa aku mau masuk kamar mereka dan nonton pas mereka gituan, lagian mereka nggak sekamar kok."

Ratih kaget dan menoleh menatap Adit, ia tarik tangan anaknya agar duduk di ruang makan, satu set kursi

makan sederhana menyambut mereka dan keduanya duduk di sana.

"Kok isooo mereka nggak sekamar?"

"Ya nggak tahu Bu, sejak awal Adit di sana ya memang gitu."

"Nggak bener iki, ya mereka semakin nggak bisa nyoba nek kayak gitu caranya, karena kata Dik Rosmalina itunya si Hendro sudah mulai lumayan ada perkembangan, kan yo harus dibantu sama Endri."

"Barangkali Tante lelah mencoba Bu, kan dua tahun nggak bisa-bisa, paling yang capek juga."

"Dit, bisa nggak kamu jadi penghubung mereka."

"Maksud Ibu?"

"Ya kasi nasehat ke Hendro biar mau sekamar sama istrinya lagi, trus coba kamu pancing-pancing Endri biar mau sekamar sama Hendro."

"Nggak Bu, sungkan karena itu urusan mereka berdua."

"Ck, bantulah Dit."

"Nggak ah Bu, nanti malah aku yang jatuh cinta sama Tante."

"Eeeh ni anak."

"Lah kan usia kami hampir sama."

9

Kali ini Hendro agak kaget saat ia tiba di rumah Rosmalina, wanita itu menggunakan daster tanpa lengan bahkan hanya dengan melihat sekilas Hendro tahu jika wanita itu tidak menggunakan apa-apa di balik dadanya karena biasanya Rosmalina menggunakan baju terusan sebetis dan berlengan pendek.

"Maaf saya baru saja selesai mandi, mari Pak Hendro langsung masuk ke kamar praktik."

"Eh i iyaaa, kok sepi ya Dik?"

"Iya, pasien dari Senin sampai Jumat kan Pak, tapi khusus Pak Hendro saja yang boleh Sabtu atau Minggu, lalu asisten saya juga hari ini tidak masuk dan anak saya ada di rumah ibu."

"Oh iya terima kasih."

Hendro bangkit dan masuk ke ruang praktik, ia buka celana dan celana dalamnya lalu merebahkan diri, tak

lama muncul Rosmalina yang telah berganti baju, namun tetap menggunakan daster hanya berlengan setali dengan dada rendah. Rosmalia meraih minyak di sebuah botol kecil menuangkan ke sebuah piring kecil dan mengusapkan ke tangannya lalu mulai memijat daging yang masih lemah itu.

"Pak."

"Ya."

"Apa istri Bapak tidak pernah membantu Bapak agar sembuh?"

"Maksudnya?"

"Ya seperti yang saya bilang kapan hari itu, bisa saja dengan mengurut, menyentuh atau merangsang dengan cara lain?"

Hendro menggeleng, ia terlihat sedih.

"Saya merasa tidak enak dan tidak pantas minta macam-macam saat saya tahu saya banyak kekurangan."

"Ya nggak gitu Pak, kan agar Bapak sembuh, atau Bapak juga tidak mencoba dengan macam-macam gaya?"

"Hehe mau gaya gimana, wong baru nempel sudah ke luar, napsu besar saya tapi kemampuan gak ada."

"Bapak dan istri nggak ada usaha sih."

Obrolan keduanya semakin akrab. Hingga akhirnya Rosmalina meminta Hendro untuk duduk bersandar di kasur sederhana itu.

"Lihat saya memijat Pak, nanti Bapak minta istri Bapak kayak gini."

Hendro hanya bisa melihat lalu dengan gugup ia menggeleng.

"Tidak Dik, saya tidak berani, saya kasihan pada istri saya, dia sudah sabar menemani saya dua tahun tanpa pernah saya puaskan."

"Atau Bapak minta begini ..."

Dan Hendro kaget saat wanita di depannya memasukkan miliknya ke dalam mulutnya.

"Dik jaaa .... ah."

Hendro merasakan sensasi lain saat miliknya terasa basah, geli dan aliran listrik seolah ia rasakan disekujur tubuhnya, napasnya tersengal, ia merasakan miliknya sedikit mengeras dan mulai berkedut.

"Aduuu Dik ... lepas kayaknya saya akan ..."

Tapi wanita yang terus menaikturunkan wajahnya di pangkal pahanya seolah tak peduli hingga ia mengerang keras sampai tangannya memutih meremas erat sprei,

napas Hendro tersengal-sengal, ia masih melihat Rosmalina yang masih saja di pangkal pahanya namun gerakannya semakin pelan dan pelan. Lalu menegakkan tubuhnya dan mengusap mulutnya, ia menatap Hendro yang terlihat malu.

"Nikmat kan Pak?"

Hendro hanya mengangguk, baru kali ini ia merasakan nikmat meski ia sadari miliknya masih belum bisa lama berdiri.

"Ada banyak cara agar Bapak tetap merasakan kenikmatan meski Bapak tidak bisa lama, ada banyak cara agar istri Bapak juga sampai berkali-kali meski Bapak tidak bisa lama memasukinya, nanti bertahap saya ajari."

Saat Rosmalina akan beranjak ke luar kamar Hendro memanggil.

"Dik, tunggu dulu, duduk dulu saya mau bicara."

Hendro merapikan celananya dan duduk bersisian dengan Rosmalina.

"Maaf, saya bukan laki-laki brengsek yang terbiasa menikmati hal seperti tadi, dan saya yakin selama pengobatan kita akan banyak kontak fisik, jadi maaf saya ingin menikahi Dik Rosmalina selama pengobatan saja,

sampai saya sembuh karena rasanya tak layak kita yang tak punya hubungan apapun lalu terjadi seperti tadi, jadi kita nikah siri, Dik, kita tak berdosa saat mau tak mau terjadi hal tak terduga, mau kan Dik, dan selama Dik Ros jadi istri saya, saya akan menafkahi Dik Ros dan anak Adik, tapi begitu saya sembuh saya akan menceraikan Dik Ros, gimana?"

Rosmalina menatap laki-laki tampan, tinggi dan gagah di depannya dengan tatapan mengabur, sejujurnya ia bahagia tapi sekaligus sedih karena pernikahan ini hanya sementara, meski ia belum ada rasa pada Hendro tapi wajah Hendro mengingatkannya pada suami yang telah pergi menghadap Ilahi.

"Ya saya bersedia Pak, kapan?"

"Kalau bisa hari ini juga, nanti sore atau malam, kita tinggal cari pemuka agama sedang mas kawin saya bisa pakai uang."

"Iya Pak, biar saya hubungi ibu dan bapak saya dulu."

"Oh iya iya silakan Dik."

***

Endri tertegun saat lagi-lagi pacar Adit datang padanya saat Adit di kampus. Endri duduk dengan tegak dan menatap lurus wanita yang matanya sembab.

"Maaf aku datang lagi, aku minta lepasin Adit, kamu sudah punya suami, harta banyak, segalanya ada, sedang aku? Aku hanya mahasiswa yang kebetulan sudah tak punya siapa-siapa lagi, aku besar di panti asuhan dan hanya Adit yang aku jadikan pelindungku, aku tahu dia suka sama kamu karena dia selalu bandingin aku sama kamu, Tante dan Tante selalu itu yang dia omongin ke aku, dia betul-betul nggak mau aku deketin dia lagi, dia selalu bilang kita udahan, karena Tante segalanya, cantik, putih, harum dan menggairahkan, aku yakin kalian sudah ... aku juga sudah sama Adit meski aku akui, aku yang nawarin."

"Maaf juga, lebih baik kamu pulang, ini masalah kamu sama Adit yang nggak ada hubungannya sama aku, aku ada kerjaan lebih baik kamu pulang dan selesaikan sama Adit."

"Aku mau pulang asal kamu janji ngelepasin Adit."

"Kamu siapa? Sampai maksa aku janji?"

"Aku pacarnya."

"Nggak ngaruh sama aku, aku nggak mau tahu kamu siapanya Adit, aku nggak ada hubungan rasa apapun sama Adit, aku nggak cinta sama Adit."

"Iyaaa tapi kan kalian sudah ..."

"Atas dasar suka sama suka, nggak lebih."

"Iya masalahnya Adit suka sama kamu."

"Itu kan bukan masalahku, aku nggak ada rasa sama Adit, sudah kan selesai, jadi silakan kamu yang usaha agar Adit suka lagi sama kamu."

Sabita bangkit dengan wajah marah, ia hapus air matanya.

"Akan aku laporkan pada suamimu bahwa kalian main gila di belakangnya."

"Silakan, dan dia pasti lebih percaya aku dari pada anak kecil yang bucin dan hampir mati karena cinta."

"Kau betul-betul wanita gatal takt ahu diri ..."

Sabita semakin marah lalu melangkah ke luar, ia menoleh lagi.

"Kau akan merasakan seperti aku saat tak punya siapa-siapa lagi."

Endri bangkit, ia tak berkata sepatah pun dan berbalik lalu melihat Bi Imah yang berdiri di depannya.

"Nyah maaf saya lancang, saya cinta dan sayang sama Nyonya, ini hanya saran hentikan apa yang Nyonya lakukan sama Den Adit, kasihan Tuan Hendro."

"Apa dia kasihan sama aku Bi? Dua tahun aku dibiarkan sepi, apa nggak lebih baik aku diceraikan saja agar kami sama-sama lega, nggak kan? Dia tetap saja menahan aku, mungkin aku lebih baik minta cerai saat ia datang nanti."

"Jangan Nyah kasihan Tuan."

"Lalu aku?"

10

"Ada apa ya Bu kok tiba-tiba menelepon dan meminta aku pulang? Kok nggak cerita lewat telepon saja Ibu." Adit yang baru datang langsung duduk di dekat ibunya.

Ratih menggeleng-geleng dengan wajah sedih.

"Halah Diiiit cilokooo, ciloko tenan, celaka betul si Hendro, lah aku loh maunya bantu dia berobat ke Rosmalina lah malah itu kemarin malam mereka nikah siri, gimana sih."

Adit melotot kaget.

"Loh loh, Om kok malah gitu? Nggak kasihan Tante, udah dianggurin dua tahun eh malah nikah lagi, alasannya apa?"

"Tadi pagi dia ke sini sama si Ros, alasannya agar nggak dosa karena saat pengobatan kan nyentuh itunya, halah namanya pengobatan ya gitu, paling alasan Hendro

saja atau si Ros yang menggoda Hendro, Hendro pemalu dan satu lagi wajah Hendro itu mirip almarhum suami Ros ya wes teppak, mbuh lah."

"Kasihan Tante."

"Hibur dia Dit, ibu yakin Hendro akan semakin sering ke kota ini dan membiarkan Endri sendiri."

"Pasti Bu, makanya aku nggak bisa lama-lama di sini, ini kan weekend, aku yakin Om akan nginap lagi di sini."

"Makan dulu sebelum pulang, ibu buatkan sambel pecel untuk Endri, nanti kamu bawa ya."

***

"Oh Mas Hendro nginap lagi?" Endri mengerutkan kening karena rasanya tak biasa suaminya sampai menginap dua malam.

"*Iya Dik, rencananya aku akan buka toko di sini sebagai cabang, karena kebetulan banyak konsumen di kota ini."* Terdengar suara gugup Hendro dan Endri yakin Hendro berbohong, insting seorang istri selalu bisa merasakan hal yang tak biasa.

"Oh ya terserah Mas saja."

"*Kamu di sana sama Adit kan Dik?"*

"Nggak, Adit ditelepon Mbak Ratih di suru pulang."

"*Jadi kamu sendiri?*"

"Kan sudah biasa sejak dulu Mas? Sepi sendiri. Nggak papa, ada Bi Imah."

Hendro merasa bersalah, ia berjanji segera setelah sembuh ia akan menceraikan Rosmalina dan akan membahagiakan istrinya.

"Minum jamunya dulu Mas Hendro."

Hendro menoleh dan terlihat gugup saat melihat Rosmalina hanya menggunakan kain dan dililitkan ke dadanya. Bahu yang terbuka membuat Hendro semakin bingung meredakan detak jantungnya, ia raih gelas di tangan Ros dan ia teguk sekali minum.

"Ayo Mas saya obati lagi, buka semua baju Mas dan tiduran saja, toh kita sudah suami istri, jadi nggak dosa kan?"

Hendro menganggguk ragu dan dengan wajah memerah karena malu ia mulai membuka bajunya hingga tak tersisa selembarpun, lalu berbaring pelan-pelan. Dan kaget saat melihat Ros yang sekali sentak kain panjang yang melilit tubuhnya telah terbuka, ia menatap nanar tubuh kecoklatan namun bersih tanpa cela dengan dada menggantung indah, bergerak saling bergesekan, juga

pangkal paha yang samar-samar tertutup ilalang halus membuatnya menelan salivanya, Rosmalina lalu naik ke ranjang dan mulai memegang milik Hendro. Ia mulai memijat sesekali lidahnya juga ikut mencecap ujung yang mulai membengkak. Lalu dua benda yang menggantung di bawah pangkal paha Hendro juga ia sesap hingga Hendro merintih nikmat.

"Dik, aku ..."

"Nggak papa keluarkan saja."

Dan benar, sebentar kemudian Hendro menggeram keras saat Ros memasukkan seluruhnya ke dalam rongga mulutnya. Napas Hendro masih tersengal ia memejamkan mata, lalu tersentak saat miliknya dibersihkan oleh Ros.

"Sekarang ganti Mas memuaskan saya."

"Ha? Gimana caranya Dik kan ..."

"Banyak cara."

Rosmalina merebahkan badannya.

"Ciumi seluruh badan saya, seluruhnya, kalau perlu kulum dan gigit."

"Apa tidak sakit kalau digigit?"

Rosmalina tertawa pelan, ia tatap laki-laki lugu di depannya yang masih saja ragu, ia pegang wajah Hendro dan ia arahkan ke dadanya.

Hendro mengerti ia raup perlahan, ia sesap bagai bayi kehausan baru kali ini ia bisa sepuasnya menikmati dada kenyal yang sejak dulu ia inginkan hanya ia malu pada Endri. Perlahan ia dengar desah dan rintihan Ros, Hendro semakin jadi, dan ia melihat jari-jari Ros yang mengusap miliknya sendiri.

"Aku apakan ini Dik?"

Ros membuka lebar pahanya dan menekuk ke dua lututnya. Naluri laki-laki Hendro langsung paham ia labuhkan wajahnya di sana, lidah dan mulutnya yang awalnya ragu jadi melahap lorong lembab itu. Rosmalina yang telah lama tak merasakan sentuhan laki-laki jadi semakin tak karuan, ia berkali-kali menaikkan bokongnya saat merasakan nikmat, juga bergerak maju mudur dan meremas rambut lebat Hendro, lalu teriakan keras Ros terdengar saat ia telah sampai. Napasnya tersengal-sengal.

"Makasih Mas, enak banget." Terdengar suara Ros yang terbata-bata. Kini Hendro mengerti, apa yang

dimaksud Ros meski mungkin miliknya tak bisa memuaskan secara langsung tapi ia bisa menggunakan cara lain untuk memuaskan istrinya.

"Dik."

"Ya Mas."

"Boleh aku menciumi kamu lagi."

Rosmalina tersenyum ia membusungkan kedua dadanya menyambut lidah dan mulut Hendro yang kembali berlabuh bahkan kini lebih dari sebelumnya, ia meraup, menggigit dan menyesap tanpa henti jari-jarinya pun mulai aktif di pangkal paha Ros hingga Ros lagi-lagi sampai.

***

"Tan."

Endri menoleh saat Adit masuk ke kamarnya.

"Tanpa kamu bilang aku tahu semuanya Dit, dia tidak biasa berbohong, jadi sekali bohong aku tahu, sejak dia berobat, dia tak pernah lagi masuk ke kamarku, nggak papa sih hanya kalo memang wanita itu bisa menyembuhkannya itu lebih baik hingga kami pun bisa pisah baik-baik, iya kan Dit? Dari wajah gugupmu aku tahu kamu mau bilang sesuatu tapi kamu takut, mending

gak usah, tadi malam saat Mas Hendro bilang dia gak pulang lagi, samar-samar aku dengar suara wanita dan bagi aku itu sudah cukup, nanti saat dia pulang aku tinggal tanya saja, dia atau aku, tinggal pilih saja."

Dan Adit berjalan semakin mendekat ke arah Endri berdiri di jendela menatap ke luar, ke taman samping yang sepi. Ia usap bahu terbuka Endri, menciumi leher wanita itu setelah menyibak rambut sebahu yang legam itu. Endri berbalik, menarik tali baju tidurnya hingga terlepas dan menurunkannya melalui bahunya, kini tinggal celana dalam yang hanya menutupi sebagian kecil pangkal pahanya.

"Aku bukan sedih karena Mas Hendro lebih memilih menetap di sana, aku hanya sedih dua tahun aku habiskan sia-sia, jika akhirnya dia punya wanita lain." Endri menarik kaos Adit hingga melewati kepalanya, lalu membuka gesper dan jarinya bergerak menurunkan resleting. Ia tarik ke bahwa celana jins berikut celana dalam Adit dan berjongkok.

"Diamlah kamu malam ini Dit, biar aku melampiaskan kekecewaanku pada tubuhmu."

Adit hanya mengangguk, memejamkan mata saat miliknya dibuat mainan oleh Endri, jejak basah, gigitan dan kecupan bahkan saat kerongkongan itu telah sepenuhnya ia masuki, Adit hanya bisa mengerang dan meremas rambut halus Endri, ia genggam erat dan pinggulnya mengayun semakin cepat lalu teriakan kepuasannya mengakhiri awal malam itu. Adit tarik Endri yang masih mengusap mulutnya, mata itu masih sedih namun menyimpan sejuta birahi yang akan disalurkan sepanjang malam hingga esok pagi.

***

Hendro baru saja selesai mandi, ia lagi-lagi melihat Ros yang hanya menggunakan kain yang dililitkan sedada, sedangkan ia sendiri hanya menggunakan handuk yang dililitkan di pinggangnya.

"Kok tidak pake baju Dik? Nanti masuk angin."

"Selama Mas di sini saya akan seperti ini, biar kalo Mas pingin bisa kapan saja, kan hanya sehari dua hari pastinya di sini, tapi saya sadar dan pasrah jika saya hanya sebagai penyembuh bagi Mas."

Hendro merasa tersentuh, ia menatap wanita yang entah akan ia lepas atau tidak jika ia sembuh nanti karena

mau tak mau harus Hendro akui dengan Rosmalina ia bisa mendapatkan kepuasan yang tak ia dapatkan dari Endri. Ia melangkah ragu ke arah Ros, lalu setelah dekat ia sentuh bahu Ros.

"Boleh aku buka kainnnya Dik?"

Rosmalina mengangguk, dan sekali tarik kain itu jatuh di ujung kaki Ros, Hendro menunduk melahap dada yang menggantung itu sementara tangannya meremas dengan gemas dada yang satunya lagi. Rosmalina menarik handuk Hendro dan mulai memijat daging menggantung yang perlahan mulai bereaksi.

11

Hendro memasuki rumahnya yang terasa lengang, ia hanya melihat Bi Imah yang sedang membersihkan rumahnya.

"Dik Endri di mana Bi?"

"Nyonya sedang ke luar Tuan."

Hendro kaget karena biasanya Endri selalu minta ijin padanya kemanan pun ia pergi, meski hanya lewat pesan pendek.

"Dengan siapa?"

"Sendiri Tuan."

"Loh, Adit?"

"Ke toko, Tuan."

"Gimana Adit ini Endri kok dibiarkan jalan sendiri."

"Tadi memang nyonya yang tidak mau, ingin sekali-sekali sendirian ke toko."

Hendro terlihat resah, ia merogoh ponselnya dan terlihat menelpon namun karena tak juga ada jawaban akhirnya ia masukkan lagi ke sakunya.

"Dia pamit ke toko mana Bi?"

"Dekat-dekat sini saja katanya Tuan."

Hendro melangkah ke kamarnya untuk meletakkan tas kecil yang biasa dia bawa, tak lama terdengar bunyi motor di halamannya, ia segera ke luar dan melihat istrinya yang membawa tas plastik kecil.

"Jangan bikin aku khawatir Dik, kalo mau ke mana bilang!"

Endri hanya melihat Hendro sekilas kemudian berlalu dari hadapan Hendro. Hendro segera menyusul Endri dan menarik lengan istrinya.

"Dik, ada apa? Kenapa gini kamu nyambut suamimu yang baru datang? Gitu juga gak ijin saat mau ke luar."

Endri berbalik dan menatap Hendro. Ia tatap tajam mata suaminya yang akhirnya berubah gugup.

"Aku tahu Mas selalu bilang ke aku tiap kali mau ke mana, dan baru kali ini aku nggak ijin sama Mas, kalo aku salah aku minta maaf, tapi bisa nggak Mas jelaskan, ada apa Mas sampai nggak pulang dua malam, dan saat

nelepon aku di malam kedua ada suara wanita yang nyuruh Mas minum jamu dengan suara merdu, aku yakin itu bukan Mbak Yu Ratih, bisa Mas jelaskan tanpa bohong ke aku siapa wanita yang sampai bikin Mas nginap? Aku sudah merasa ngga enak saat tiap Minggu Mas pamit ke Yu Ratih, ada apa? Apa hanya kedok aja ada janji sama pelanggan? ingat! Aku sabar di sisi Mas selama dua tahun meski aku harus menahan diri karena Mas nggak pernah memuaskan aku di ranjang, jika sampai ada apa-apa aku bisa nekat, Mas laki-laki jujur kan? Semoga Mas juga jujur kali ini ada apa, mengapa tiap Minggu selalu ke kota Mba Yu Ratih?"

Endri ingin berbalik namun Hendro menahan, matanya berkaca-kaca.

"Aku, aku hanya ingin menyenangkan kamu Dik, makanya aku berobat."

Kening Endri berkerut.

"Berobat?"

"Yah berobat, dan mulai ada hasilnya."

"Oh ya? Bisa Mas coba? Sekarang sama aku?"

"Belum maksimal Dik, aku nggak berani nyoba sama kamu."

"Lalu yang mengobati Mas laki-laki apa wanita?"

"Wanita." Hendro menjawab pelan.

"Wanita? Lalu Mas diapakan saja? Apa nyobanya ke wanita itu? Sampai Mas nggak pulang dua hari?"

Tiba-tiba saja Hendro memeluk Endri. Ia benar-benar takut kehilangan Endri yang sangat ia cintai namun ia juga bimbang jika ingat Rosmalina yang ternyata mampu memberinya kenikmatan.

"Dik, aku mau jujur tapi dengarkan aku sampai aku selesai bicara, berjanjilah untuk terus di sisiku sampai aku sembuh."

Endri melepaskan pelukan Hendro, ia tatap tajam mata suaminya, ia siap dengan segala kemungkinan.

"Aku, aku menikahi wanita yang mengobati aku Dik."

"Mas?"

"Dengarkan dulu, ini hanya selama ia mengobati aku, karena dia memijat kepunyaanku, aku hanya takut dosa Dik, makanya aku nikahi dia."

"Mas, Mas mikir perasaanku apa nggak? Dua tahun kok berakhir kayak gini."

"Dik dengar duluuuu, akan aku cerai dia setelah aku sembuh."

"Dan jika tidak sembuh?"

Hendro diam saja dengan wajah bingung.

"Bohong jika Mas tak melakukan apapun dengan wanita itu setelah Mas menikah, aku yakin kalian saling memuaskan, saling menikmati tubuh kalian iya kan Mas?"

"I ... iya Dik tapi kayak sama kamu, aku nggak mampu sampai masuk, dan berakhir sebelum selesai."

"Tapi intinya, dia memuaskan Mas kan? Dan Mas menikmati sampai dua hari nggak pulang."

Lagi-lagi Hendro diam saja.

"Ceraikan aku Mas!"

"Nggaaak, apapun yang terjadi Mas nggak mau nyeraikan kamu!"

"Ceraikan wanita itu!"

"Diik aku sedang pengobatan dan ada hasilnya meski belum maksimal."

"Baik jika ini pilihan Mas, aku akan melakukan apapun yang bisa menyenangkan aku, dua tahun aku di sisi Mas, dan ternyata Mas kayak gini, ingat jangan

salahkan aku jika aku pun akan melakukan hal yang sama."

"Dik, apa maksudmu?"

Dan Endri masuk ke dalam kamarnya, menutup dengan keras lalu menguncinya. Ia duduk terjatuh dan bersandar pada pintu. Meski ia juga telah berbohong pada Hendro karena perselingkuhannua dengan Adit tapi rasanya sangat sakit saat ia tahu suaminya berbagi pada wanita lain. Meski ia tak cinta pada Hendro tapi kekecewaan selama dua tahun rasanya semakin menyakitkan saat tahu ia diduakan.

"Mari kita hancurkan bersama-sama rumah tangga ini Mas, aku nggak akan pakai pengaman lagi biar Mas Hendro tahu jika aku juga bisa berbuat semena-mena dan memuaskan diri dengan laki-laki lain, aku ingin hamil, biar dia semakin merasa jika dia tak bisa berbuat apa-apa lagi dan menceraikan aku."

Sedang di luar Hendro semakin resah Bi Imah yang mendengar pertengkaran keduanya hanya bisa mengusap dada.

"Ya Allah kok yo gila semua, Ibu sama Den Adit lah Bapak kok ya nikah sama tukang pijet, piye iki, aku hanya

pembantu ya nggak bisa kasi saran apa-apa, sama ibu ya kasihan nggak bisa seutuhnya merasakan hangatnya suami, dan Bapak iya juga maunya sembuh lah kok malah nikah lagi, Halah mbuh."

***

"Dit, selama Om tinggal gimana Tante kamu?"

Hendro menarik Adit duduk saat ia lihat keponakannya membantu di toko.

"Ya kayak sedih Om, dia merasa kalo Om bohong, karena kata Tante, tak biasanya Om bohong."

"Aku kan nggak mau dosa Dit, coba aja kamu bayangkan, wanita itu bukan hanya pakai tangannya untuk memijat tapi ...."

Adit melihat wajah Omnya yang memerah dan terlihat malu.

"Tapi apa Om? Pakai apa lagi dia mijat itunya Om?"

"Pakai mulutnya, dan Om merasakan nikmat yang tak terkira yang selama ini nggak pernah Om rasakan, makanya Om takut dosa Dit jadi Om nikahi dia dan ..."

"Dan apalagi Om?"

"Dia sabar menghadapi Om, dia mau ngajari hal-hal yang selama ini nggak Om dapat dari Endri, Om jadi

nggak mungkin melepas Dik Rosmalina, Om malah jadi ingin ke sana lagi Dit kalo jam-jam pagi gini, biar nggak ketahuan Dik Endri."

"Ya sudah Om ke sana, biar Adit yang jaga toko kan sekarang Adit lagi nggak ada jam kuliah."

"Beneran ya Dit? Om titip toko dan tolong jangan bilang-bilang Dik Endri kalo aku menemui Dik Rosmalina."

"Beres Om."

"Dit, ada yang Om minta."

"Iya Om."

"Jaga Tantemu jika Om tak ada di dekatnya."

"Iya Om."

12

"Mas Hendro?"

Rosmalina kaget saat pintu terbuka dan muncul wajah laki-laki yang sangat ia rindukan, padahal baru satu hari ditinggalkan.

"Iya Dik, aku datang lagi."

"Iya nggak papa Mas, saya senang Mas datang lagi, tapi Tegar belum saya titipkan sama ibuk bapak."

"Alah nggak papa Dik, toh bayi satu setengah tahun kan nggak akan ganggu, juga ada pembantumu yang bisa jaga."

"Iya ada Mbok Darmi."

"Katanya itu asisten Dik Ros kalo mijet."

"Iya tapi dia juga bantu momong Tegar, kalo urusan dapur ada si Minah, Mas letakkan saja baju atau apa yang Mas bawa di kamar."

"Iya Dik, aku hanya bawa baju buat ganti, biar nanti yang aku pakai ini simpan di sini saja." Hendro masuk ke kamar Ros dan terdengar tangis Tegar.

"Bentar Mas ya mau nyusui Tegar dulu, nanti baru Mas Hendro."

Korden kamar mereka terbuka, terlihat wajah Ros yang menggoda Hendro yang terlihat gugup dan tersenyum ragu. Entah mengapa Ros sangat menyukai ekspresi wajah lugu Hendro apa lagi jika mereka sedang intim berdua laki-laki itu terlihat pasrah padanya. Tak lama Ros menghilang lagi. Hendro ke luar kamar setelah berganti baju dengan kaos tipis dan celana pendek di atas lutut, ia cari Ros di mana ternyata ia lihat di kasur depan tv di ruang tengah ia sedang tidur miring sambil menyusui Tegar.

Wajah Hendro memerah menahan malu, ia melihat dada besar itu hampir menutupi hidung Tegar, dan terlihat Tegar yang sangat menikmati hingga matanya terpejam.

"Sabar ya Mas, bentar lagi ganti Mas Hendro yang kayak gini."

"Ah Dik Ros, nggak usah dibilangin kalo kayak gitu aku jadi malu."

"Saya ini istri Mas kan? ngapain malu, meski hanya istri sebentar ya kan Mas?"

Hendro diam, ia merasa tak enak dengan pertanyaan Ros yang sepertinya tak mau dijadikan istri sementara. Akhirnya Hendro duduk tak jauh dari Ros yang tengah menyusui Tegar. Ia pandangi wanita bertubuh mirip istrinya, rambut legam dengan, wajah cantik hanya sedikit lebih tinggi Endri. Sekilas sama saja.

"Lalu kamu ingin selamanya jadi istriku?"

Ros menoleh, lalu meringis saat merasakan gigitan di ujung dadanya.

"Terserah Mas, toh semua Mas yang punya kuasa, apa daya saya sebagai wanita yang hanya membantu kesembuhan Mas, kalo misalnya nanti Mas sembuh mau ninggalkan saya ya silakan tapi kalau Mas mau menetap di sisi saya ya saya sangat berterima kasih, terus terang sejak suami saya meninggal saya tak punya tempat mengadu dan berkeluh kesah, mau mengeluh pada bapak dan ibu saya ya kasihan, mereka hanya petani sederhana, saya tak mau semakin menjadi beban bagi mereka, apalagi saya masih punya adik yang masih sekolah."

Hendro jadi terenyuh rasanya ia tak tega meninggalkan Rosmalina jika telah sembuh nanti, ia akan berusaha membuat Endri mengerti dan akan berusaha adil sebagai suami.

"Dik."

"Ya Mas?"

"Nggak, nggak papa, eh ber-aku-kamu sajalah Dik,kan kamu istriku.”

"Eh iya baiklah, tapi ada apa? Kayak Mas mau bilang apa tapi ragu, Mas bilang aja nggak papa, aku nggak masalah Mas tinggal jika sembuh nanti kan itu perjanjian sejak awal, aku nggak mau Mas jadi mikir aku dan keluargaku, maaf jika aku sudah bikin Mas bimbang, aku nggak mau gara-gara aku Mas jadi gak perhatian sama istri Mas, sekali lagi maaf."

Dan Hendro semakin bimbang.

***

"Tumben Tante ke toko?"

Adit dan beberapa karyawan kaget saat tahu ada istri bos mereka tiba-tiba saja muncul di toko. Endri memang sangat jarang ke toko kecuali ada syukuran ulang tahun Hendro. Endri menoleh pada Adit.

"Sekali-sekali kan nggak papa aku muncul di sini?"

"Ya nggak papa sih hanya aku khawatir Om marah sama aku karena nggak jemput Tante."

"Aku sudah tua Dit, bukan anak kecil yang takut diculik kalo nggak bareng papa mamanya, ngomong-ngomong di mana Mas Hendro?"

Adit jadi bingung harus menjawab apa tapi akhirnya ia jawab sebisa dan sewajar mungkin.

"Tadi pamit sebentar mau ke toko cabang yang lain."

"Oh, tumben nggak bareng kamu biasanya Mas Hendro selalu sama kamu sejak kamu kerja di sini."

"Lagi pingin sendiri kali Tan."

"Aku telepon dari tadi nggak bisa, nggak dijawab, aktif sih tapi gak dijawab, nggak biasanya."

"Sibuk paling Tan."

"Tumben aja."

***

Lagi-lagi Hendro merasakan nikmatnya bersama Ros, wanita yang tak banyak menuntut, yang selalu mampu menyenangkan dan memuaskannya, wanita itu terus melahap miliknya yang meski tetap begitu-begitu saja bisa membuat wanita itu selalu menyukai miliknya

sampai saat ini belum juga menunjukkan kemajuan yang berarti, Hendro kembali merasakan sensasi baru yang tak ia alami bersama Endri, karena kini dirinya yang menyesap milik Ros yang pangkal pahanya sudah berada di atas wajahnya. Hendro baru tahu juga jika dengan gaya seperti ini keduanya bisa saling memuaskan, ia mendengar desah dan jeritan Ros yang manja juga cairan yang mau tak mau ia sesap karena berhamburan membasahi mulutnya. Hingga keduanya kelelahan dan tidur saling memeluk.

"Terima kasih Dik, maaf aku masih tak maksimal memuaskanmu."

"Sudah banyak perkembangan kok Mas, paling nggak Mas sudah nggak begitu malu-malu lagi."

"Dik."

"Hmmmm."

"Aku jadi ingin ke sini tiap hari."

Ros semakin erat memeluk Hendro air matanya mulai mengalir karena bahagia namun ia sadar diri.

"Jangan Mas, kasihan sama istri Mas, Mas harus adil kan biar aku ngalah lebih baik ke sini jarang-jarang aja."

"Tapi aku bisa gini hanya sama kamu Dik, dengan istriku, aku minder, dia hanya diam saja trus aku ke luar kamar begitu selesai, ia bolak-balik tanya aku sembuh apa belum ya aku bilang belum 100% kan aku takut dia kecewa kalau aku bilang sembuh ternyata nggak keras sempurna."

"Tapiii ..."

"Aku akan cari cara biar bisa ke sini tiap hari, toh hanya perjalanan satu jam ke sini, sayang-sayangan sama kamu trus pulang lagi ke rumahku."

Ros menyodorkan dadanya dan lagi-lagi Hendro melahap dengan rakus sementara Ros berusaha membangunkan milik laki-laki yang ia cintai dengan pijatan lembut namun menggoda.

"Ini yang tidak aku dapat dari istriku yang di sana Dik., aku sangat menyukai ini Dik, sangat" Kembali Hendro melanjutkan menyesap dua daging segar di depannya.

***

Endri menatap bangunan sederhana namun bersih di depannya, ia bersama Ratih mendatangi rumah

Rosmalina, ia ingin bicara baik-baik pada wanita yang telah membuat suaminya lebih betah di rumah wanita itu.

Endri dan Ratih masuk melalui pagar kayu sederhana dan mengetuk pintu rumah berulang, tak lama terbuka dan muncul wanita paruh baya.

"Eh Bu Ratih, Monggo duduk dulu Bu."

"Iya ini aku bawa istrinya Hendro, dia ingin kenal sama tukang pijat suaminya."

Dan Darmi sangat terkejut, ia bingung harus bagaimana karena sejak tadi di dalam kamar Ros, samar-samar ia dengar suara desah dan sesekali jeritan manja Ros juga geraman laki-laki yang kini punya dua wanita itu, bahkan sesekali terdengar uacapan-ucapan yang rasanya takpantas didengar oleh siapapun.

13

Endri mengusap air matanya pelan, sedang tangannya digenggam erat oleh Ratih, tak lama dari dalam kamar ke luar Rosmalina dengan daster selutut dan wajah yang masih terlihat lelah namun berusaha tersenyum namun juga bingung karena wanita yang ada di sebelah Ratih terus menatapnya tanpa berkedip.

"Ini Endri, Ros, istri Hendro, ingin kenal sama kamu."

Dan alangkah kagetnya Rosmalina saat tahu siapa wanita cantik dengan dandanan yang ia pikir sangat jauh dengan dirinya yang sederhana.

"Eh iya maaf saya bikinkan minum dulu."

"Nggak usah, saya hanya sebentar, duduk saja di sini." Suara Endri terdengar kaku. Lalu perlahan Ros duduk, wajahnya menunduk, sekilas Endri melihat wanita itu masih berkeringat dan samar-samar ia lihat di bawah

tulang selangka wanita itu ada tanda merah yang kembali membuat hati Endri berdenyut sakit, meski ia tahu ia juga telah melakukan hal lebih dengan Adit tak urung hatinya merasa dikhianati meski ia tak cinta pada Hendro karena dengannya Hendro hanya menumpahkan lahar di perut atau pahanya dan selesai selalu begitu selama dua tahun, tidak ada sentuhan lebih apa lagi jejak percintaan seperti yang saat ini jelas-jelas ia lihat bahkan ada beberapa, seperti apa pelayanan wanita ini hingga suaminya yang pemalu bisa berbuat lebih.

"Saya hanya ingin memastikan saja posisi saya, katakan pada suami saya yang pasti saat ini sedang tidur di kamar Anda karena kelelahan, pastikan posisi saya, ceraikan saya agar kalian bisa meresmikan pernikahan kalian dan saya juga bisa menikah lagi, saya tersiksa selama dua tahun dan dia dengan enaknya bilang nikah lagi sama Anda hanya selama berobat tapi entah mengapa hati saya yakin kalian tak akan bisa lepas, apalagi saya mendengar dari tadi bagaimana nikmatnya erangan suami saya yang tidak pernah dia dapatkan dari saya, jadi lepaskan saya, itu saja yang ingin saya katakan, mari

Mbak Yu kita pulang." Endri berdiri menatap wanita yang terus menunduk ketakutan.

"Bilang pada Mas Hendro, selama dua tahun ternyata saya percuma berada di sisinya dan saya juga akan melakukan hal yang sama seperti apa yang dia lakukan tanpa perlu ijinnya toh dia bilang sama saya juga setelah semua terjadi."

Lalu Endri dan Ratih ke luar dari rumah itu, mata Ros menatap nanar dua punggung yang menjauh, ia menghela napas, ada rasa bersalah namun ia juga bingung karena hatinya terlanjur jatuh pada laki-laki pemalu itu.

***

Ratih memeluk Endri yang terus menangis di rumahnya.

"Sabaaar nduk, sabaaar, aku hanya bisa bilang begini."

"Meski saya nggak cinta sama Mas Hendro tapi kok rasanya sakit saya diginikan, entah mengapa kok ya tiba-tiba saya pingin ke toko, di toko dia nggak ada, waktu saya tanya ke Adit lah Adit jawabnya gugup makanya saya berangkat saja sendiri ke rumah Mbak Yu Ratih, nggak sama Adit, nggak sama sopir toh saya bisa nyetir

sendiri Mbak Yu, dan benar ternyata saya lihat mobil kantor Ma Hendro ada di depan pagar rumah wanita itu, juga sepatu Mas Hendro di depan pintu, apalagi saat masuk saya masih mendengar sisa-sisa desah kelelahan mereka lengkap sudah Mbak Yu, nggak ada yang bisa saya selamatkan dari pernikahan saya, biar setelah ini saya akan ambil baju-baju saya, lalu saya akan ke rumah saya yang dulu, milik Mas Hendro sih hanya lebih kecil dari yang sekarang, bi Imah akan saya bawa biar menemani saya, itupun kalau dia mau, jika tidak saya akan pergi sendiri, sudah ya Mbak Yu, saya pulang."

"Eeeh jangan dulu kamu nggak tenang gitu, biar tidur di sini dulu."

"Nggak Mbak, matur suwun, saya akan langsung pulang, ngepak baju-baju saya dan pindah, saya akan berusaha membuka bisnis kecil-kecilan toh saya terbiasa susah sejak sebelum nikah sama Mas Hendro."

Endri bangkit lalu kembali memeluk Ratih, melepas pelukan dan bergegas ke luar rumah sambil mengusap sisa air matanya. Tak lama terdengar deru mobil Endri meninggalkan halaman rumahnya, berselang sepuluh

menit saat lamunan Ratih belum selesai Hendro masuk tergopoh-gopoh.

"Mbak Yuuu mana Endri."

Ratih melotot dengan wajah marah.

"Ciloko koweee cilokooo, kamu ini gimana to Hen kok ceroboh, Endri itu ke kantor kamu, tanya ke Adit ya Adit jawab kalo kamu masih ke kantor cabang tapi pasti Adit gugup hingga Endri curiga, dia ke sini dan ngajak aku ke rumah Ros eh ya kok di sana kamu malah enak-enak sampe suaramu dan suara tukang pijetmu terdengar ke ruang tamu yang sempit itu wong rumah kecil, eh hah huh hah huh enak banget kamu, istrimu di luar naaangis kok tega kamuuuu, itu Endri sudah pulang, ke sini bawa mobil sendiri, insting istri itu kuat Hen, nggak usah ada yang lapor wes tahu sedang apa suaminya."

Wajah Hendro semakin bingung, ia menyesal telah menuruti napsu yang seolah selalu ingin menikmati tubuh Ros yang tak pernah menolaknya meski ia tak begitu mampu memuaskan wanita itu.

"Ya wes Mbak Yu, saya tak nyusul, saya akan minta maaf."

"Wes terlambat Hen, kayaknya dia nggak akan pulang ke rumah yang kalian tempati."

"Hah!? Trus mau ke mana katanya Mbak Yu?"

"Entahlah, katanya masih ingin sendiri dan nggak mau diganggu."

***

"Bantu Om cari Tantemu, Dit, ini sudah malam, larut malam, ke mana dia? Tidur di mana? Nggak mungkin dia pulang ke rumah orang tuanya karena Om tahu betul, ia tak pernah ingin menyusahkan orang tuanya."

"Om saja nggak tahu apalagi aku? Sudah aku telepon juga dari tadi nggak diangkat Om."

"Sama, lalu ....?"

"Aku yakin dia ingin sendiri jadi ya biarin aja Om, mungkin besok kita lanjut nyari."

"Tapi aku kepikiran Dit, dua tahun kami bersama, tak pernah sekali pun kami berpisah."

Keduanya duduk di teras dengan wajah resah.

"Om juga sih kenapa nikahin wanita itu? Coba Om baik-baik ceraikan Tante baru nikahin si tukang pijet."

"Aku nggak ada niatan nyeraikan Tante kamu, ini terpaksa aku lakukan karena dia nggak biasa mijetnya Dit, iya kalo cuman pake tangan lah dia pakai mulutnya."

Adit hanya geleng-geleng kepala karena rasanya aneh , seperti tukang pijat plus plus di tempat remang-remang, yang ia tahu dari ibunya bahwa tukang pijat Hendro adalah wanita baik-baik.

"Om, Om sadar nggak? Itu nggak wajar sebagai tukang pijet dan Om terperdaya saja mau-maunya nikahin dia, siapa tahu dia juga gitu ke pelanggannya yang lain."

"Nggak Dit, nggak, dia bilang hanya sama aku dia kayak gitu."

"Om yakin?"

Hendro mengangguk ragu.

"Om ini terlalu lugu, mana ada mijet itunya Om pakai mulut, dia pasti terbiasa nyervis pelanggannya sampai nggak malu ngelakuin itu pada Om dan karena merasa berdosa langsung aja Om nikahin itu wanita, kacau kalo kayak gini Om, dan aku yakin Tante nggak akan mudah ditemukan."

14

Endri merebahkan diri di rumah yang ia putuskan akan jadi tempat persembunyiannya. Awalnya ia akan menempati rumah Hendro yang lain tapi ia berpikir itu sama saja dengan berharap bertemu Hendro dalam waktu cepat. Kini Endri berada di rumah sederhana yang ia beli dari uang yang ia kumpulkan, uang yang rutin diberikan oleh Hendro selama dua tahun menjadi istrinya, rumah yang hanya ada dua kamar satu kamar mandi, ruang tamu dan hanya di sekat agar ada ruang makan yang terdiri dari dua kursi, masih terlihat luas jika hanya dia sendiri yang menempati.

Endri meraih ponselnya, ia buka e bankingnya dan melihat sisa uang yang ada di sana. Ia rasa sangat cukup untuk melanjutkan bisnis online yang pernah ia tekuni saat berkuliah dulu. Ia bersyukur tak jauh dari rumahnya ada toko yang lengkap menjual kebutuhan sehari-hari

hingga ia tak usah ke luar terlalu jauh, kalau pun ingin variasi yang lain, ia bisa membelinya secara online.

Kembali air matanya jatuh saat mengingat perjalanan rumah tangganya yang mengecewakan, rasanya sia-sia semua, ia sudah tak ingin kembali pada Hendro yang ada hanya rasa marah.

Lagi-lagi ia ingat Adit laki-laki muda yang memberikan pengalaman bercinta yang sangat dahsyat yang tak ia dapatkan dari suaminya tapi entah mengapa ia merasa Adit bersekongkol dengan Hendro tentang rahasia pernikahan itu. Satu hal yang ia pastikan dan putuskan, tak akan pernah berhubungan dengan sanak keluarga Hendro lagi karena jika mendengar nama Hendro rasanya, hatinya kembali sakit.

"Biarlah aku di sini, sendiri toh memang aku tak diinginkan heh nasib mengenaskan wanita miskin seperti aku, bagi Hendro aku hanya pajangan dan bagi Adit aku hanya alat pemuas saja."

***

Hendro benar-benar bingung di satu sisi ia sangat mencintai Endri tapi di sisi yang lain ia tak mau munafik

bahwa pelayanan Rosmalina yang maksimal padanya telah membuatnya ketagihan.

"Aku minta tolong Dit Carikan Endri, aku yakin ia tak akan jauh-jauh dari sini, ia tak biasa ke mana-mana dan tidak suka bepergian jauh."

"Pasti aku cari Om, nggak usah Om minta akan aku cari sampai ketemu."

Ke mana kamu Tan? Aku rindu, aku nggak mau kita pisah dengan cara kayak gini.

Adit juga tak kalah resah, baginya pengalaman bersama Endri tak akan pernah ia lupakan, wanita yang telah mereguk manisnya hubungan mendalam dengan dirinya, bahkan niat Adit memperistri Endri semakin kuat karena ia yakin Endri benar-benar tak mau kembali pada Hendro.

***

"Kamu ini gimana to Hen, wes tahu sudah punya istri kok ya nggak hati-hati, kamu terjebak, dan aku juga maklum kalo Ros suka sama kamu, sekilas kamu mirip almarhum suaminya."

Hendro menunduk awalnya tapi lama-lama ia tatap wajah saudara sepupunya.

"Mbak Yu tahu kan selama dua tahun hubunganku dengan Dik Endri sangat tak wajar gara-gara aku, hubungan kami minim sentuhan dan saat dengan Dik Ros aku merasakan hal baru yang membuat aku percaya diri bahwa meski aku kurang, aku bisa memuaskan pasanganku, dengan Dik Endri aku malu Mbak Yu, minder tepatnya, tapi dengan Dik Ros aku diajari hal-hal baru yang membuka mataku bahwa hubungan suami istri itu bisa dalam bentuk apa saja dan ... yang jelas bikin aku ketagihan Mbak Yu."

Ratih hanya bisa menghela napas, ia sadar kebutuhan laki-laki seperti Hendro yang baru tahu rasanya kenikmatan jadi sulit dibendung.

"Tapi kamu harus memutuskan, tak adil bagi keduanya kalo kamu tamak, aku yakin Endri nggak akan mau diduakan, dan Ros aku yakin tak masalah karena hidupnya memang dengan jalan seperti itu, aku dengar dulu sempat nikah siri juga sama pejabat tapi hanya dua bulan trus bubar jalan."

Kening Hendro berkerut.

"Kata Dik Ros baru sama saya dia kayak gitu Mbak Yu."

"Entahlah apa aku salah dengar yang aku tahu gitu, hanya dua bulan karena istri pertama pejabat itu melabrak Ros dan selesai, yang ini kan Endri hanya ke sana saja, hanya ingin tahu ada apa dengan kalian wes gitu aja, jadi sekali lagi ini akan berlanjut atau tidak terserah kamu."

"Aku bingung Mbak Yu, aku ingin keduanya tapi jika terpaksa harus milih ya aku milih Dik Ros, dengan dia aku nggak merasa malu lagi tapi dengan Dik Endri aku kayak patung saja Mbak Yu."

"Segitu mudahnya kamu bilang gitu setelah dua tahun dia nggak kamu apa-apakan."

"Maafkan aku Mbak Yu." Suara Hendro terdengar pelan.

"Minta maaflah pada Endri."

***

Saniah menatap anaknya yang tiba-tiba saja datang ke rumahnya dan menangis. Ia memeluk Endri.

"Ada apa Nduk? Tumben pulang?"

"Bapak mana Bu?"

"Ada di bengkel sama adikmu, Alhamdulillah rame kalo nggak karena bantuan suamimu mama bisa kita punya bengkel, eh kamu kenapa?"

Lagi-lagi Saniah bertanya dan Endri terpaksa menutup rapat mulutnya, ia mengambil beberapa lembar uang dan pamit pulang. Saniah yakin ada yang tak beres tapi Endri tak mau bercerita.

"Kamu ada masalah?"

"Nggak ada Bu hanya kangen saja, aku pulang ya Bu."

"Loh baru juga sampai."

"Aku baru ingat kalo aku ada urusan."

Endri mencium ibunya lalu bergegas ke luar. Sesampainya di dalam mobil ia kembali menangis. Ingin bercerita banyak jika ia ingin bercerai tapi tak ada keberanian, ia tak ingin orang tuanya terbebani. Lalu tak lama ia mulai menjalankan kemudinya.

***

Ros kaget saat Hendro datang lagi dengan wajah resah. Ia segera menarik Hendro ke dalam kamar lalu duduk berdua di sana.

"Maafkan aku kalo semuanya jadi begini."

"Aku yang salah Dik, aku yang ngajak kamu untuk menikah karena kan cara ngobatin Dik Ros megang punya aku ya mau nggak mau kita harus nikah biar nggak

dosa, dan yang aku sesalkan Dik Endri menghilang entah ke mana? Aku mencintai dia, aku nggak mau kehilangan dia tapi kalo harus memilih antara kamu dan dia ya aku akan milih kamu Dik, dengan Dik Endri aku selalu merasa rendah diri karena kekuranganku, denganmu aku tanpa malu-malu jika ingin bisa kapan saja."

Ros memeluk Hendro dia bahagia laki-laki itu akhirnya memilihnya, meski ada rasa bersalah pada istri pertama Hendro tapi paling tidak kini ada yang melindungi dirinya dan Tegar.

"Aku ingin tanya Dik, benar kabar yang beredar jika sebelum dengan aku, Dik Ros jadi simpanan pejabat yang akhirnya dilabrak sama istri sahnya?"

Rosmalina tak kaget, ia yakin lambat laun Hendro akan mendengar kabar itu, pasti saudara sepupu Hendro yang memberi tahu.

"Bukan simpanan tapi ya kayak Mas Hendro gini, berobat dan karena takut dosa jadinya menikahi aku."

"Artinya kan kamu juga melakukan hal yang sama pada laki-laki itu seperti yang kamu lakukan sama aku kan?"

"Mas hubungan suami istri yang sah ya mau ngelakuin apa saja ya boleh kan Mas?"

"Jawab saja, iya apa tidak?"

"Tidak sama persis karena laki-laki itu tidak separah Mas Hendro."

Dan lagi-lagi Hendro harus menerima jika ia memang lemah dalam hal itu.

15

Agak siang Hendro baru sampai rumah. Keadaan rumah semakin sepi sejak Endri memutuskan pergi. Baru tadi malam Endri chat padanya meminta maaf karena sebagai istri telah meninggalkan rumah tanpa pamit, tapi keputusan Endri telah bulat, ia akan pergi selamanya dari hidup Hendro, bercerai dan menjalani kehidupan masing-masing. Hendro tak membalas chat Endri sejujurnya ia masih sangat mencintai Endri tapi keadaan telah semakin tak menentu apalagi Hendro yang rasanya semakin ketagihan untuk terus bersama Rosmalina.

"Maaf Pak ini ada surat, barusan saja datang sebelum Bapak tiba." Bi Imah menyerahkan surat beramplop coklat pada Hendro. Hendro segera membuka dan alangkah kagetnya dia jika itu surat dari Kantor Pengadilan Agama, tuntutan cerai dari Endri dan ada undangan mediasi. Tak lama ada pesan masuk dari Endri

ia buka semakin tak mengerti Hendro karena Endri meminta jika ada panggilan dari Kantor PA tidak usah datang agar proses cerai segera terlaksana, paling tidak dua Minggu lagi mereka bisa resmi bercerai.

Hendro duduk dengan kepala berdengung, sejujurnya ia tak ingin bercerai dengan wanita yang ia cintai, tapi ia juga merasa tak mungkin memaksakan keadaan yang semakin tak menentu. Ia harus mengakhiri pernikahannya yang penuh jelaga, agar tak semakin menghitam dan kelam.

"Tuan."

Hendro menoleh saat Bi Imah tiba-tiba duduk di bawah.

"Maaf, mungkin sudah saatnya Tuan tahu semuanya."

"Ada apa Bi?"

"Saya tahu Tuan punya yang lain, dengan semakin sering Tuan tidak pulang, juga percakapan tak sengaja yang saya dengar saat Den Adit nerima telepon sepertinya dari ibunya yang sekilas saya dengar Tuan jadi lebih betah di sana di tempat yang baru, mungkin memang lebih baik

berpisah baik-baik dengan Nyonya karena Nyonya pun demikian."

Hendro bingung.

"Maksudmu nyonya pun demikian apa Bi Imah?"

"Nyonya ada hubungan dengan Den Adit, sudah lama kayaknya Tuan, tak lama sejak Den Adit tinggal di sini."

"Kamu tidak sedang memfitnah istriku kan?"

"Tidak Tuan, maksud saya hanya satu, agar Tuan segera berpisah dan tidak bergitu merasa bersalah, Tuan orang baik, Nyonya juga hanya jalan yang ditempuh oleh Tuan dan nyonya kurang benar, nyonya ada main dengan keponakan Tuan dan Tuan juga tidak adil pada nyonya, seolah Tuan lebih betah di sana."

Hendro terlihat marah tapi ia sadar jika dirinya lemah dan istrinya mencari kepuasan pada laki-laki lain, hanya yang ia sesalkan mengapa harus keponakannya yang ada dipusaran masalah ini.

"Iya sudah silakan Bi Imah melanjutkan pekerjaan dan terima kasih telah menasehati saya."

"Iya Tuan, sekali lagi saya hanya ingin Tuan dan nyonya sama-sama bahagia meski tidak bersama-sama lagi."

Saat baru saja Bi Imah melangkah ke arah area belakang rumah, terlihat Adit datang, seketika amarahnya muncul tapi segera ia redam, ia jadi rendah diri jika Adit menyinggung kekurangannya.

"Sudah pulang Dit?"

"Iya Om hanya sebentar ke kampus kebetulan hanya ada satu mata kuliah saja, dan bentar lagi aku mau ke toko karena hari ini sibuk, banyak pesanan yang mau diambil, udah ya Om, aku mau ganti baju dulu." Adit bergegas menuju kamarnya dan tak lama dia telah berganti kaos, pamit pada Hendro untuk menuju ke toko. Hendro hanya mengangguk lalu mengamati punggung Adit yang menjauh rasanya tak mungkin keponakannya yang tampak lugu akan ada main dengan istrinya ia yakin Adit dan Endri hanya sekadar dekat, duduk berdua dan sering ngobrol berdua tak mungkin lebih dan aneh-aneh.

Dan meski pikiran Hendro khawatir Adit serta Endri lebih dari itu, ia jadi urung menegur Adit yang telah bermain belakang dengan istrinya. Ia jadi ingat saat di leher istrinya ada bekas-bekas kemerahan yang meski ditutupi kadang masih ia lihat. Mungkinkah itu .... ah ia berusaha menghilangkan pikiran tentang kecurangan Adit

dan Endri, dan jadi ingat lagi bagaimana Rosmalina yang tadi malam kalap merayap di tubuhnya dan lagi-lagi Hendro ingin segera menemui Rosmalina. Tiba-tiba saja miliknya mulai mengeras meski tak maksimal.

"Ssshhh ... Dik Ros." Rintih Hendro mendamba keliaran istri keduanya. Kini tak ada lagi pikiran tentang Endri di kepalanya saat ia mulai ingin hal yang lain, dan Hendro semakin sadar jika mereka memang harus berpisah baik-baik.

***

Baru beberapa hari usaha bisnis online ditekuni oleh Endri, orderan datang satu persatu, ia memang sengaja menjual barang-barangnya dengan keuntungan yang tak begitu banyak. Bahkan di rumahnya ia juga memasang etalase menjual baju siap pakai untuk ibu-ibu, remaja dan anak-anak, mukenah, juga baju-baju rumah untuk semua kalangan.

Para tetangga mulai ada yang membeli langsung ke rumahnya. Pembawaan Endri yang ramah membuat ia bisa diterima dengan baik, jika ada yang bertanya padanya tentang statusnya, ia selalu mengatakan sedang proses cerai. Dan mulai seminggu ini ada yang membantu

membersihkan rumahnya dua hari sekali, mencuci baju dan memasak sekadarnya toh Endri sendiri di rumah sederhana namun bersih itu.

Hingga suatu saat tanpa ia sadari ada laki-laki muda yang selalu mengamati Endri laki-laki itu bernama Purnomo, laki-laki lajang yang sudah bekerja di sebuah bank swasta nasional dengan posisi yang lumayan bagus. Jika sore Endri ke toko kelontong dekat rumahnya atau sedang membeli makanan ke sebuah rumah yang berjarak dua rumah dari kediaman Endri.

Hingga suatu hari di mini market yang ada di ujung jalan ….

"Eh aduh maaf maaf Mas, saya tidak sengaja."

Beberapa barang di tangan laki-laki itu jatuh hingga Endri segera membantu mengambil yang berceceran di lantai.

"Nggak papa, saya juga sih kok nggak pake keranjang belanjaan."

Keduanya tersenyum lalu sama-sama mengantri di kasir, setelahnya berjalan pulang ke luar dari mini market itu, Purnomo menjejeri langkah Endri.

"Mbak rumahnya di mana?"

"Ini di perumahan sini aja, masuk ke gang sebelah ini, rumah nomor 10."

"Loh saya di sana juga hanya saya di rumah nomor 3, paling Mbak warga baru ya?"

"Iya hampir 3 Minggu lah, rumah yang ada etalasenya."

"Mbak jualan apa? Boleh saya beli-beli ke sana?"

"Boleh-boleh kali aja mau belikan baju buat anak istri." Endri tersenyum lebar sedang Purnomo tertawa.

"Ah Mbak ini, saya kan masih lajang."

"Oooh maaf."

"Maaf kalau boleh tanya, Mbak sudah menikah?"

Lama tak ada sahutan hingga Purnomo merasa tak enak.

"Saya sedang proses cerai, paling dua Minggu lagi selesai semua proses."

"Oh maaf saya tidak tahu."

"Tidak apa-apa, ini masalah saya dan saya tidak malu mengatakan jika saya pernah menikah."

"Iya betul, tapi bagi saya tak masalah berteman dengan siapapun, mau gadis atau janda."

"Eh maksud Mas."

"Boleh jika sewaktu-waktu saya main ke rumah Mbak?"

“Boleh,kan Mas diam-diam sering memperhatikan saya.”

“Wah, artinya Mbak juga sering liatin saya dong.” Dan keduanya sama-sama tertawa.

16

Tiga Minggu berlalu hingga proses cerai Endri dan Hendro resmi, Hendro memberi bagian yang tak sedikit pada Endri dia tak ingin Endri dan keluarganya jadi kekurangan. Bahkan salah satu toko miliknya ia atas namakan Endri. Dan setelah itu Hendro ingin segera menikahi Rosmalina secara hukum negara.

Hendro melihat Adit yang semakin murung dan tak pernah bicara banyak padanya.

Saat makan malam tiba, Hendro mengajak Adit berbicara dari hati ke hati.

"Dit."

"Ya Om."

"Kamu kenapa jadi lebih pendiam?"

"Tidak apa-apa, Om hanya banyak tugas di kampus makanya saya pusing."

"Bukan karena kau tak bertemu Dik Endri lagi?"

Adit kaget bukan main.

"Maksud Om?" Jantung Adit berdetak keras ia tak mengira jika Hendro tahu, ia khawatir jika sampai ibunya tahu maka semuanya akan menjadi runyam.

"Kamu kan dekat dengan Endri? Om tidak menyalahkan kamu kalo kamu sampai suka sama istriku demikian juga sebaliknya karena kalian seumuran, juga jika sampai melampaui batas berciuman aku mengerti karena di sini sepi, aku sadar diri kok Dit, aku pernah melihat di leher istriku seperti ada bekas gigitan, aku takt ahu harus marah apa gimana, aku sadar diri karena aku tak bisa melakukan tugasku sebagai suami, aku yakin ia sangat ingin merasakan apa yang orang lain rasakan saat menikah, om ijinkan kamu menikahi Endri jika kamu benar-benar suka, tunggu setelah masa Iddah selesai silakan nikahi jika memang kalian sama-sama suka, dia masih gadis Dit karena Om tak pernah bisa melakukan apapun saat bersamanya selama dua tahun."

Adit diam saja tak menyahut, ia merasa bersalah sekaligus juga ingin bertanggung jawab karena telah mengambil kesucian Endri meski mereka melakukan karena suka sama suka.

"Sudah kamu tidak usah merasa bersalah, ini om ada alamat Endri, datangi dia dan katakan jika kamu serius, om tidak berani ke sana, karena yah merasa bersalah dan malu, mungkin beberapa hari lagi om akan membawa istri 0m yang baru ke rumah ini."

"Maaf Om saya akan ke luar dari sini saja ya, saya merasa tak enak karena tidak kenal pada istri Om."

"Ah tidak apa-apa Dit toh nanti kamu pasti kenal juga."

"Nggak Om, saya akan cari kos-kosan dekat toko Om, dari uang yang Om beri akan saya gunakan untuk membayar kos, uang yang Om kasi tiap bulan sudah sangat banyak."

"Kalau sudah itu jadi keputusanmu om tidak bisa memaksamu untuk tinggal di sini tapi ingat jangan sekali-kali memberatkan ibumu, semua biaya pendidikanmu om yang tanggung, juga biaya hidup kamu selama di sini kalau ada yang kurang atau apa bilang sama om, ngerti Dit!"

"In shaa Allah selagi saya bisa berusaha sendiri saya tidak akan memberatkan Om."

"Nggak jangan gitu lah, ibumu sudah seperti mbak kandung bagi om, ya sudah Dit, om mau istirahat, besok om mau mengurus semua persiapan rencana om yang ingin menikahi Dik Rosmalina secara hukum negara, titip toko lagi ya Dit, mungkin ada dua hari om nggak pulang."

"Iya Om tidak apa-apa, aku juga akan mencoba mencari kos-kosan dulu cari yang murah-murah saja."

"Janganlah Dit, cari yang standar biar kamu nyaman."

"Wong hanya buat tidur kok Om."

***

Endri mendengar suara-suara mengucapkan salam, ia segera bergegas ke pintu depan dan melihat Purnomo yang berdiri di teras.

"Oh Mas Purnomo, mari silakan duduk, sebentar saya ganti baju."

Purnomo hanya mengangguk dan menatap Endri yang saat itu hanya menggunakan celana pendek dan kaos tanpa lengan, ia hanya bisa menebak bahwa di balik kaos ketat tanpa lengan Endri tak menggunakan apapun. Dan entah mengapa baru kali ini hati Purnomo berdesir tak karuan, pertama kali sejak tunangannya meninggal saat

kecelakaan bersamanya dan ia memutuskan untuk tidak akan meletakkan hatinya pada wanita manapun.

Purnomo duduk di teras menghadap ke beberapa pot bunga yang mungkin baru di beli Endri.

"Maaf jadi menunggu." Endri berdiri di samping kursi kayu berukir sederhana, ia menggunakan celana jins dan atasan bahan katun longgar motif bunga-bunga kecil.

"Nggak papa, Dik, hanya main saja dari pada di rumah bengong aja."

"Cari kesibukan dong Mas."

"Baru pulang ini dari kantor."

"Ya istirahat, Mas kerja di mana?"

"Di salah satu bank swasta nasional."

"Oh."

"Kalo Dik Endri ini kayaknya masih muda ya?"

"Iyah hampir 22 tahun, pernah kuliah, nggak selesai gara-gara nikah, suami nggak ngebolehin lanjut, eh ternyata setelah dua tahun nikah cerai."

"Sayang sekali ya."

"Iya."

"Eh anaknya mana Dik, jangan ditinggal sendiri loh."

"Saya nggak punya anak, Mas."

"Oh, apa alasan itu kalian cerai?"

"Salah satunya."

Purnomo terdiam agak lama lalu menatap Endri yang hanya terlihat diam juga tanpa ingin memulai berbicara.

"Apa Dik Endri tidak mencoba berobat?"

"Aku tidak bermasalah Mas, aku sehat."

"Lalu kok bisa tidak punya anak?"

"Apa harus selalu karena pihak wanita sebuah keluarga tidak punya anak?"

"Ah maaf, aku tidak mengira saja jika hal ini dari suamimu, tidak disarankan berobat suamimu?"

"Sudah, dan karena berobat kami akhirnya bercerai."

"Loh kok bisa?"

"Karena dia terjerat pada tukang urut yang berusaha menyembuhkannya."

"Waduh, maaf, Dik, maaf jika aku sudah membuat kamu ...."

"Tidak apa-apa."

***

Rosmalina merasakan Hendro yang semakin mahir saja saat mereka berdua dan tidak malu-malu lagi, sudah bisa memanjakan dadanya tanpa harus ada instruksi

begini dan begitu, diantara cecapan Hendro di dadanya, Rosmalina berusaha memijat daging di pangkal paha Hendro yang mulai bangkit, lalu berusaha menyatukan diri. Hendro awalnya kaget saat Rosmalina mendorongnya dan perlahan tapi pasti berusaha menyatukan diri meski miliknya tidak sesempurna laki-laki lain.

Baru kali ini Hendro merasakan penyatuan dengan wanita ia memejamkan matanya saat Ros terus berusaha bergerak, ia merasakan sensasi yang semakin memabukkan, pijatan secara alami, rasa yang tak bisa ia gambarkan hingga tubuhnya bergetar hebat dan lagi-lagi ia sudah sampai, saat Ros belum apa-apa.

"Maafkan aku Dik."

"Nggak papa Mas, ini sudah bagus, ini terapi alami, jadi yang mijat sudah bukan tangan aku lagi kan? Pasti lebih nikmat kan Mas?"

Hendro tersenyum, ia merasakan Rosmalina yang tulus ingin ia sembuh dan merasa tak salah pilih saat ia melabuhkan pilihannya pada istri keduanya ini.

"Tidurlah Dik di sebelahku, aku kasihan sama kamu dari tadi hanya berusaha menyenangkan aku."

"Sudah kok aku sudah dari tadi juga."

"Ah sudahlah, sini berbaring di sini aku kasihan sama kamu."

Dan Rosmalina menurut, ia berbaring dengan nyaman, lalu Hendro bangkit. Menatap istrinya dengan penuh kasih. Ia menundukkan wajahnya menuju pangkal paha dan mencecap tanpa aba-aba, jerit manja Ros yang tak pernah ia dengar dari Endri mampu menumbuhkan rasa percaya dirinya, ia terus berusaha mencari celah diantara lembah basah Ros, berusaha agar istrinya juga mencapai ujung meski tidak harus dengan cara yang normal. Sebagai laki-laki baru kali ia merasa dihargai di atas ranjang pernikahannya dan baru kali ini juga ia merasa dibutuhkan, meski ia tak sempurna.

Karena hubungan suami istri sebenarnya bukan hanya masalah ranjang saja tapi justru dari ranjang inilah kita belajar banyak menghargai pasangan, bukan perkara napsu, tapi saling mengerti, memahami pasangan tidak hanya mementingkan kepuasan sendiri, menunggu saat salah satunya belum mencapai akhir.

Hubungan ranjang bukan perkara nomor satu dalam sebuah rumah tangga tapi terkadang justru dari tempat inilah perkara rumah tangga bermula.

17

Dua Minggu kemudian ...

Perayaan pernikahan Rosmalina dan Hendro, digelar cukup meriah di rumah orang tua Ros. Ada rasa bahagia di wajah kedua mempelai, Ros sangat bahagia akhirnya ada pelindung bagi dirinya dan anak semata wayangnya, sedang bagi Hendro ia bisa menemukan wanita yang mengerti kekurangannya dan tak menuntut banyak ia harus melakukan hal serupa.

Di tengah-tengah acara, Endri hadir seorang diri, terlihat antre bersalaman dan terlihat wajah kaget Hendro dan Rosmalina. Keduanya terlihat serba salah tapi Endri tetap berusaha tersenyum, menyalami Hendro lalu Ros.

"Selamat, semoga bahagia."

"Terima kasih." Rosmalina berusaha bersikap wajar, sementara Hendro hanya diam tanpa sepatah katapun. Lalu tanpa menoleh lagi Endri berlalu dari hadapan

keduanya dan ia mendengar teriakan namanya dipaggil, ia menoleh dan menemukan wajah saudara sepupu Hendro, Ratih yang di sampingnya berdiri Adit menatapnya penuh rindu. Keputusannya sudah bulat, ia tak akan berhubungan lagi dengan keluarga Hendro.

"Kamu sama siapa ke sini?" Ratih menarik lengan Endri. Endri hanya tersenyum.

"Sendiri, toh memang sudah sendiri Mbak Yu, maaf, aku langsung pulang ya Mbak Yu."

"Bareng aku akan Tan." Tiba-tiba Adit menawarkan bantuan.

"Ah nggak Dit, makasih, aku sudah terbiasa ke mana-mana sendiri."

"Maaf aku belum ke rumah Tante, aku baru saja pindah dari rumah om Hendro dan tinggal di kosan dekat toko Om Hendro, trus ngurus toko Om Hendro yang mau dikasihkan ke Tante itu jadi bener-bener sibuk."

"Nggak papa Dit, mungkin memang lebih baik kita tidak pernah bertemu lagi, karena hubungan kita salah sejak awal."

"Tapi Tan ...."

"Mari Mbak Yu."

Endri pergi diiringi tatapan aneh Ratih.

"Dit ada apa to kamu sama Endri? Jangan aneh-aneh kamu!"

"Aku jatuh cinta sama Tante Endri Bu."

"Innalilahi Leeee." Ratih memegang dadanya.

***

Endri baru saja turun dari mobilnya saat Purnomo muncul di depan pagarnya. Endri bergegas membuka pintu dan berdua menuju teras lalu duduk berdua di sana.

"Kayaknya dari perjalanan jauh Dik, maaf aku nggak tahu, bentar lagi aku akan pulang kalo Dik Endri benar-benar capek."

"Iyah masih sakit rasanya tubuh bagian belakang."

"Dari mana sih?"

"Pesta pernikahan mantan suamiku."

"Oh, jadi menikah sama wanita yang menyembuhkan mantan suamimu?"

"Yah, menikah dengan tukang urutnya, itu lebih tepatnya kan aku pernah cerita sama Mas."

Kening Purnomo berkerut.

"Kok tukang urut?"

"Ah sudahlah, kita bicara lain aja Mas, walau bagaimanapun Mas Hendro pernah menikah sama aku jadi rasanya nggak pantas aku mengumbar aib dia."

"Besok jalan-jalan yok Dik."

"Ok, jam berapa?"

"Aku pulang kantor ya setelah isaklah."

"Ke mana?"

"Ke rumah ibuku lalu ibumu."

"Haaah!? Aku belum siap Mas, aku baru saja bercerai, bahkan ibu dan bapakku rasanya masih shock, aku kan sejak awal menutupi semua kisah rumah tanggaku, jadi saat tiba-tiba aku sudah berstatus janda, kedua orang tuaku kaget bukan main, kita berteman saja dulu Mas, sambil penjajakan."

"Aku ingin serius Dik, tidak mau pacaran, usiaku dan maaf statusmu yang nanti bikin kamu nggak enak, apalagi kamu masih sangat muda, aku ... ingin ngajak kamu, nikah."

Keduanya diam, sunyi tak ada sahutan apapun sampai suara seseorang mengagetkan mereka.

"Tante, maaf, aku nyusul."

Endri kaget mendengar suara Adit yang tiba-tiba saja berdiri di depan pagarnya, Endri yakin pasti Hendro yang memberi tahu alamat rumahnya.

"Masuk aja Dit, nggak sulit kamu ke sininya?"

"Nggak kan dikasi alamat jelas sama Om."

Purnomo berdiri, mengulurkan tangannya pada Adit.

"Dia calon suamiku Dit." Endri terpaksa berbohong saat melihat sinar rindu di mata Adit, ia tak mau hubungannya berlanjut dan semakin terikat tak karuan, apa kata keluarga besar suaminya jika ia bercerai dengan Hendro lalu menikah dengan Adit keponakan Hendro.

Ucapan Endri mengagetkan Purnomo juga Adit. Adit menyambut uluran tangan Purnomo lalu segera saling melepaskan.

"Tapi Tan, kita ..."

"Yah itu salah Dit, kita hanya terbawa suasana saja, aku baru sadar setelah jauh dari semuanya, merenung dan sampai pada jawaban bahwa kita terbawa napsu sesaat."

"Tapi aku cinta sama Tante."

Purnomo menghela napas, ia merasa rikuh diantara dua orang yang saling mempertahankan pendapat.

"Aku nggak ada perasaan apapun sama kamu Dit, maaf kalau aku salah, maaf kalau aku seolah manfaatkan kamu, saat ini aku hanya ingin menata hidup, ingin serius dengan seseorang dan Mas Purnomo pilihan aku."

"Secepat itu Tante punya yang lain."

"Aku tidak mau terpuruk, Mas Hendro seolah membuang aku, apa aku harus menangis terus? Nggak, aku akan melanjutkan hidupku dengan Mas Pur."

"Kok bisa gini Tan? Apa Tante nggak ingat? Apa yang sudah kita ..."

"Maaf, mungkin lebih baik kamu pulang saja, Tante mu masih lelah." Purnomo berusaha melerai keduanya.

"Kamu nggak ada hak nyuruh aku pulang!" Adit menatap tajam mata Purnomo.

"Aku yang nyuruh kamu pulang Dit, nggak ada yang bisa kita bicarakan lagi, dan kamu jangan ke sini lagi!"

Adit kaget setengah mati saat Endri membentaknya, ia hanya tak mengira semua akan berakhir mengenaskan.

"Aku hanya nggak percaya, setelah semuanya kita lalui bersama Tante dengan mudah mencampakkan aku hanya karena ada yang baru, aku sampai meninggal Sabita demi Tante, tapi setelah punya teman tidur baru

Tante malah seolah lupa pada semua saat-saat manis kita."

"Dit, pulang, aku nggak mau berurusan dengan keluarga Mas Hendro lagi, nggak akan pernah!"

Adit menatap Endri dengan tatapan kecewa yang amat sangat. Lalu ia menatap Purnomo dengan wajah marah.

"Kau telah mengacaukan semua rencanaku!"

Dan Adit, berlalu dengan langkah lebar. Endri terduduk sambil menangis.

"Maafkan aku Mas Pur, melibatkan Mas dalam masalahku, aku yang salah, aku kesepian dan dia ada diantaranya rongga sepi itu, maaf jika mungkin aku bukan wanita baik-baik menurut Mas."

"Nggak ada manusia yang sempurna, aku juga punya masa lalu, dan mungkin kita nggak usah saling buka aib, mari kita tutup rapat-rapat dan melanjutkan hidup, aku pulang dulu Dik, kamu istirahat saja, tapi pikirkan lagi, bahwa aku serius mengajakmu menikah."

Purnomo mengusap bahu Endri. Lalu melangkah ke pagar setelah mengucapkan salam. Saat Purnomo sampai di pagar ia mendengar Endri memangilnya, ia menoleh.

"Ada apa Dik?"

"Yah, aku terima semua usulan Mas tapi jangan besok kalo mau ke ibu dan bapakku, pilih hari Sabtu atau Minggu saja."

Purnomo tersenyum, ia hanya mengangguk.

"Kalo semua restu kita dapat, aku nggak mau menunggu lama, kita segera menikah, aku nggak mau keponakan mantan suamimu mengganggu kamu lagi, dia kayaknya jatuh cinta berat sama kamu."

18

"Ngapain kamu ke sini? Sudah nggak dapat kehangatan lagi sama Tante kamu? Aku sudah bisa melupakan sakit hati aku sama kamu, meski cinta masih ada tapi nggak akan pernah aku nerima kamu lagi."

Adit berdiri di depan kamar kos Sabita.

"Aku nggak akan ngajak kamu balikan, hanya minta maaf, aku nggak akan ganggu kamu lagi, aku hanya minta maaf dan pamit."

Adit tak menunggu jawaban Sabita menerima maafnya atau tidak, berbalik dan melangkah lebar.

"Diiiit!"

Adit mencoba abai, ia terus saja melangkah, ia sadar jika ia salah, mengabaikan Sabita saat ia mulai merasa nyaman dengan Endri. Saat kakinya akan melangkah mendekati pintu pagar indekos Sabita, ia merasakan

lengannya ditarik. Adit menoleh tanpa senyum. Ia melihat wajah Sabita yang penuh tanya.

"Kamu, kamu sudah putus sama Tante kamu?"

"Dia akan menikah dengan laki-laki lain, Tante sama Om kan sudah resmi bercerai, udah, aku pulang, sekali lagi maaf."

Adit menarik lengannya dari genggaman Sabita, tapi Sabita menahan.

"Dit, beneran kamu putus sama Tante kamu?"

"Udahlah, nggak usah tanya dia, aku kok yang suka dia, dia nggak suka aku, aku yang salah mengartikan semuanya."

"Eeemmm, kita balikan ya Dit?"

"Mungkin butuh waktu."

"Nggak papa, aku mau kita balikan."

"Kita lihat aja gimana waktu menyembuhkan hubungan kita, kalo aku terus terang masih sulit melupakan Tante, dia ..."

Sabita melepas pegangannya pada Adit.

"Yah aku ngerti, pasti akan sulit kamu ngelupain dia, hubungan kalian terlalu jauh, pasti sulit bagi kamu, bahkan suatu saat kamu nikahpun kamu kan sulit

ngelupain dia, tapi jika suatu saat kamu ingin balikan sama aku, aku ada di sini dan akan nerima kamu, apapun keadaan kamu, mungkin aku bego, tapi begitulah cinta, semua jadi bego gara-gara cinta."

***

Satu bulan kemudian.

Rencana pernikahan Endri dan Purnomo sudah sangat matang, meski awalnya orang tua Endri kaget dengan keputusan anaknya mau tak mau mereka menerima karena Endri akhirnya membuka semua masalah pernikahannya dengan Hendro. Sedang orang tua Purnomo memasrahkan sepenuhnya pada laki-laki yang memang sudah saatnya menikah itu.

"Aku lega Mas, karena orang tua Mas Pur mau menerima aku yang berstatus janda."

"Nggak masalah dengan status itu Dik, yang penting single."

Keduanya mulai menata rumah yang sepakat akan mereka tempati berdua saat mereka menikah nanti. Mereka akan menempati rumah Purnomo yang secara ukuran memang jauh lebih besar.

"Udah istirahat dulu Dik, toh masing seminggu lagi ini kita tinggali, maaf ya kalo rumahku kocar-kacir, maklum rumah bujangan."

Endri tersenyum lalu mulai merapikan kamar utama yang akan mereka tempati berdua. Tiba-tiba Endri merasakan pelukan dari belakangan, ia merasakan Purnomo yang menciumi rambutnya. Endri berbalik, ia tatap wajah Purnomo yang juga menatapnya tanpa senyum. Tangan kanan Purnomo mengusap pipinya perlahan. Endri memegang tangan Prunomo agar tak lagi mengusap pipinya, ia khawatir tangan Purnomo akan ke mana-mana.

"Ada apa? Mas Pur pingin apa? Pingin nyium aku? Atau pingin apa?"
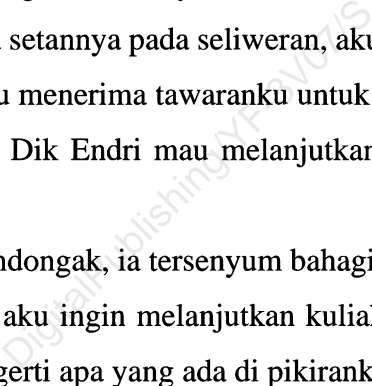
"Ah kamu Dik, terlalu to the point, aku jadi malu."

Endri lagi-lagi tersenyum, ganti dirinya yang mengusap pipi Purnomo yang penuh dengan bulu kasar.

"Aku melihat Mas Pur laki-laki baik, dan aku berniat ingin mulai hidup baru dengan Mas Pur, dengan cara yang benar, aku banyak salah dan dosa asal Mas Pur tahu, jadi mari kita mulai dan niatkan pernikahan kita akan menyempurnakan ibadah kita, mungkin aku belum

sampai pada taraf cinta pada Mas Pur tapi aku yakin nggak akan sulit jatuh cinta pada laki-laki sebaik Mas Pur."

Purnomo mencium kening Endri, lalu memeluk dengan erat, ia dekap ke dadanya wanita cantik yang seminggu lagi akan menjadi istrinya.

"Terima kasih mengingatkan aku, nggak tahu kenapa tiba-tiba aku ingin sekali nyium kamu Dik, kali karena berdua saja ya setannya pada seliweran, aku juga bahagia Dik Endri mau menerima tawaranku untuk menikah, dan satu lagi kalo Dik Endri mau melanjutkan kuliah, akan aku ijinkan."

Endri mendongak, ia tersenyum bahagia.

"Iya Mas aku ingin melanjutkan kuliah, makasih ya Mas kok ya ngerti apa yang ada di pikiranku."

"Tapi janji."

"Apa?"

"Bilang sama teman-teman kamu nanti kalo kamu sudah punya suami."

Endri tertawa sambil memukul dada keras Purnomo.

"Mas takut ada yang naksir kamu."

"Pasti Mas, pasti lah aku nggak akan membunyikan status aku, ngapain juga kalo perlu kita langsung program punya anak jadinya kan pada tahu kalo aku punya suami pas aku hamil."

Sekali lagi Purnomo memeluk erat Endri, bahagia karena wanita yang kini dia dekap erat akan segera menjadi miliknya.

***

Akhirnya pernikahan Endri dan Purnomo berlangsung dengan hikmad, di sebuah hotel yang dihadiri oleh keluarga keduanya. Tidak terlalu mewah karena disesuaikan dengan kemampuan finansial keduanya. Endri kaget saat melihat Hendro dan istrinya hadir karena dia merasa tidak mengundangnya. Hanya Ratih yang ia undang. Dua tamu tak diundang itu mendekat dan menyalaminya, memberi selamat.

"Selamat dan maafkan saya juga Mas Hendro, maaf Mbak Yu Ratih tidak bisa hadir karena sakit." Bisik Rosmalina pada Endri yang hanya dibalas dengan anggukan oleh Endri.

Sedang Hendro tak mengucapkan apapun hanya menatap Endri dan Purnomo bergantian, tersenyum dan berlalu meninggalkan kedua mempelai.

"Mantanku Mas, itu tadi."

Purnomo menoleh menatap Endri.

"Oh, kamu ngundang juga?"

"Nggak, paling dia dikasi tahu sepupunya, Mbak Yu Ratih, tapi yang aku undang justru nggak hadir, beliau sakit, paling nanti Mbak Yu akan menelepon aku."

"Dan untung juga keponakan suamimu nggak hadir Dik, bisa repot kita."

Endri tersenyum lebar.

"Mas cemburu ya?"

"Nggak lah, hanya ya gimana namanya masih muda emosi mudah meluap-luap dan dia kayak benci lihat aku."

***

"Maaf ya Dik, kita nggak bulan madu atau jalan-jalan ke mana, karena kebetulan aku juga banyak kerjaan di kantor jadinya hanya ambil cuti aja, itupun kerjaan aku bawa ke rumah."

Purnomo memeluk Endri yang baru saja dari kamar mandi, terlihat segar karena rambut basahnya yang masih

menyisakan air. Endri hanya tersenyum, membalas pelukan Purnomo yang sudah berganti baju rumah, kaos dan celana pendek.

"Mas tahu, aku nggak punya keinginan muluk-muluk saat betul-betul berniat menikah kali ini, yang penting kita saling jujur, mengerti satu sama lain, sudah itu aja, bulan madu itu bisa kapan-kapan."

"Lalu kita kapan anunya ..."

"Apanya? Sore pertamanya? Mas pingin banget ya?" Endri terkekeh.

"Sore pertama?" Purnomo mengerutkan kening.

"Lah ini kan masih sore tapi Mas sudah pingin kan? Jadi sore pertama, kalo nanti malam ya mal pertama."

Purnomo terkekeh.

"Kamu ada-ada saja."

Purnomo menarik dagu Endri mulai mencecap sedikit demi sedikit bibir dan mulut istrinya yang terasa manis. Mengusap leher putih itu lalu turun ke dada yang ternyata tak menggunakan apapun di balik baju tidur berbahan satin.

"Mas, capek juga aku berdiri, dari pagi berdiri nerima tamu, di kasur aja ya."

Purnomo mengangguk, berusaha meredakan deru napasnya yang sejak tadi rasanya hendak meledak saat tangannya terasa nyaman singgah di dada yang tak bisa ia jangkau semuanya dan ia terperangah saat Endri menjatuhkan baju tidur di kaki jenjangnya.

"Dik." Suara Purnomo semakin serak, ia melihat Endri yang tak menggunakan apapun, lalu bergerak menuju kasur, terlentang di sana, mengusap tubuhnya sendiri sambil terus menatap mata Purnomo.

"Mas, sini, kok malah bengong?"

19

Purnomo menutup korden dan mematikan lampu kamar hingga kamar terlihat remang-remang, ia mulai membuka kaos dan celana pendeknya lalu berada di tas tubuh Endri.

"Maaf, aku lebih suka seperti ini, aku nggak mau kamu melihat bekas luka aku dan kamu jadi ngeri."

Endri diam saja, ia sejujurnya bingung luka apa dan bagaimana bentuknya, jadi tak ia hiraukan. Ia raih wajah Purnomo dan ia raup bibir tebal yang ternyata juga melahap mulutnya. Kulit mereka saling bersentuhan, keduanya saling mengusap dan memuaskan, hingga tangan Endri berhenti di perut Purnomo. Ia merasakan bekas jahitan dan luka memanjang, ia dorong suaminya hingga berada di bawah tubuhnya.

Dalam remang cahaya ia bisa melihat bekas luka di perut hingga ke pinggang Purnomo.

"Jangan dilihat Dik, kamu akan ngeri dan jijik."

Endri tak peduli, ia ciumi bekas luka itu hingga terus ke bawah dan ia menemukan apa yang ia cari, ia genggam lembut dengan keduanya tangannya dan erangan Purnomo terdengar saat daging segar itu bersarang nyaman dalam mulut terus kerongkongannya.

Desah keras Purnomo tak lama terdengar saat ia sudah tak kuat lagi menahan rasa yang meledak tiba-tiba.

"Dik ..."

"Nggak papa."

Lalu lenguhan keduanya terdengar lagi saat Endri menyatukan diri, juga desis kesakitan yang terdengar di telinga Purnomo saat Endri mulai bergerak liar di atas tubuhnya. Hingga satu jam lewat keduanya saling memeluk dengan napas yang masih menderu. Keduanya saling mengusap keringat yang membasahi wajah hingga menetes ke leher. Lalu kembali saling meraup bibir dan berakhir dengan napas tersengal.

“Kok kesakitan Dik? Kan kamu sudah …” suara Purnomo terputus-putus.

“Ssshhhh …. Ukuran gak normal ini Mas.” Purnomo terkekeh pelan lalu mendesah saat Endri mulai bergerak

pelan,mereka belum benar-benar saling melepaskan. Saat Gerakan Endri melemah Purnomo membalik tubuh Endri, kini ia berada di atas tubuh istrinya, lagi-lagi tangan Endri menyentuh lukanya.

"Kamu nggak jijik lihat lukaku kan Dik?"

"Nggak, kenapa harus jijik?"

"Itu luka saat aku kecelakaan bersama tunanganku dulu, dan ia tak tertolong, hingga aku sulit untuk memulai dengan orang lain."

"Lalu mengapa saat ketemu aku Mas langsung mengajak nikah?"

"Entahlah, tiba-tiba saja merasa cocok dan aku yakin kamu akan jadi istri yang tepat buat aku."

Lalu keduanya dikejutkan oleh bunyi pesan masuk di ponsel Endri.

"Biarin aja Mas, paling dari ibu atau bapakku, atau mungkin Yu Ratih karena tadi nggak bisa datang ke pernikahanku."

Purnomo bangkit, setelah pelan-pelan melepaskan penyatuannya dengan Endri, ia raih ponsel Endri lalu tersenyum kecut, meletakkan ponsel lalu melangkah

menuju kasur, berguling di dekat Endri yang sama dengannya masih belum menggunakan apapun

"Dari keponakan suamimu, bilang semoga bahagia, ya aku balas gak usah menghubungi lagi ini dari suaminya."

Endri terkekeh, nada cemburu suaminya terasa di telinganya.

"Mas kayak anak kecil." Ia melihat suaminya yang mengusap wajahnya lagi, dan tiba-tiba saja langsung berada di atas tubuhnya dan Endri berteriak saat tiba-tiba saja Purnomo tanpa aba-aba sudah menyatukan diri lagi.

"Biarin, aku hukum kamu yang sudah ngejek aku, gantian yah, dari tadi kamu yang ngerjain aku, sekarang aku yang akan ngerjain kamu."

Endri hanya bisa memejamkan mata sambil menjerit berkali-kali, menahan tawa juiga menahan geli, saat Purnomo bergerak cepat tanpa ampun.

***

"Mas kayak masih ingat terus pada mantan Mas, aku sering lihat Mas melamun, apa Mas menyesal telah menceraikan dia hingga dia akhirnya menikah lagi?"

Hendro menghela napas, ia melihat Ros yang masih menyusui tegar.

"Aku hanya merasa telah mendzolimi dia selama dua tahun Dik, aku biarkan dia dalam kesepian, tak ada usaha dari aku dan saat aku ketemu kamu eh aku malah menikahi kamu, harusnya aku ceraikan dia sejak lama, jadi dia bisa cari jalan bahagia, makanya sebagai penebus dosaku, aku beri dia harta yang banyak, dan dia malah mau mengembalikan sebagian karena merasa bukan haknya, padahal kan aku yang ingin memberi."

"Lalu apa selamanya Mas mau ingat dia terus?"

"Ya nggaklah Dik, paling hanya karena baru saja dia nikah."

"Mas cemburu?"

"Nggak juga, hanya mikir saja."

"Ya sama saja toh!"

"Kamu cemburu Dik?"

"Iya."

***

Purnomo kaget saat melihat ada beberapa bingkisan di meja ruang keluarga, ia baru saja selesai mandi, wajahnya masih sangat segar dan rambutnya

masih menyisakan jejak basah. Sesakali ia terlihat mengibaskan rambutnya.

"Dari siapa Dik?"

"Ini tadi tetangga yang dekat rumahku, sana tuh sebelah, ngantarkan ini, katanya selama aku di rumah Mas ini tiap hari ada paket untuk aku, ini sampe banyak." Endri berusaha menjelaskan.

"Iya dari siapa?"

"Mantanku."

Wajah Purnomo mengeras.

"Ini nggak bener, ini harus dikembalikan."

"Iya aku juga mikir gitu, dia kirim pesan juga Mas, menyesal sudah melepas aku, lah wong aku yang minta cerai kok."

"Biar aku yang ngembalikan Dik, kamu nggak usah ikut, aku minta alamat rumah mantan suamimu, ngapain kirim-kirim barang ke istri orang, dulu di sia-sia kalo sudah ada yang ngambil lah kok gini lagi."

"Mas nggak usah cemburu, aku nggak ada rasa apa-apa ke dia, malah sakit hati ini masih ada."

"Ya jelas aku cemburu, ngapain dia kayak gini."

Endri melangkah mendekati Purnomo, ia peluk suaminya.

"Mas ngapain cemburu, aku loh nggak ada rasa ke dia, yang ada rasa sesal karena di sia-sia meski aku juga sebenarnya bukan orang suci tapi bertahun-tahun aku mencoba sabar ternyata dia menikah lagi tanpa sepengetahuan aku, itu sudah cukup membuat aku nggak pernah mau mikir dia lagi."

"Tapi kalo terus-menerus gini ya aku terganggu, akan aku kembalikan ke dia karena mmmppphh ..."

Purnomo terbungkam oleh ciuman Endri, lalu siang itu kembali keduanya menikmati manisnya hari-hari panas di sofa hingga kelelahan dan saling memeluk.

"Aku hanya nggak mau dia jadi benalu Dik, mengambil keuntungan dari hubungan yang baru kita bangun."

Purnomo menggeliat, menggeser tubuhnya saat dada terbuka Endri masih berada di depan wajahnya. Ia sejajarkan badannya dan ia usap punggung basah Endri.

"Besok akan aku antarkan ke rumahnya."

"Terserah Mas deh, aku nggak mau ikut."

"Ya janganlah, ntar dia liatin kamu terus."

"Terus sampe kapan kita di sini saling peluk Mas?"

"Sampe nanti, aku mau lagi "

"Ih."

"Lah dari tadi tangan kamu megang apa?"

"Kan hanya megang, kagum aja, gak ada matinya."

Purnomo terkekeh ia merasa tersanjung dengan kata-kata Endri.

"Sekali lagi ya, kamu diam aja, biar aku yang gerak."

Keduanya tertawa dan melanjutkan aktivitas nikmat itu lagi.

***

Rosmalina merasa bersalah karena melihat Hendro yang seolah-olah terus menyesali keputusannya meninggalkan Endri. Kini suaminya terlelap ia baru saja memuaskan Hendro hingga laki-laki itu kelelahan, hanya itu yang bisa ia lakukan meski ternyata tadi Hendro sempat salah panggil nama, ia dipanggil Endri dan itu cukup membuat Ros semakin sedih karena ternyata meski ia bisa memuaskan Hendro tapi cinta Hendro tetap pada Endri.

"Maafkan aku Mas yang telah hadir diantara kalian, awalnya aku bahagia tapi kini aku dan kamu sama-sama tersiksa, apa mungkin aku harus pergi?"

20

Eh mari silakan masuk Pak." Rosmalina berusaha mengingat-ingat laki-laki di depannya dan ...

"Maaf mengganggu, saya suaminya Endri, mantan istri suami Anda, maaf saya tidak akan masuk saya hanya akan mengembalikan ini, titip pesan pada suami Anda bahwa istri saya sudah cukup nafkah lahir batin dari saya jadi tolong berhenti mengirim benda-benda apa ini, ini ada lima semua jadi saya kembalikan, permisi."

"Paaak eh Maaas, tunggu."

Purnomo berbalik tanpa senyum.

"Ini suami saya yang memberikan sendiri atau bagaimana?"

"Itu tidak penting, yang penting hentikan ngirim apa ini, kami jangan diganggu, kami bahagia jadi pergi dari kehidupan kami, jika dia tak bahagia jangan libatkan kami."

Purnomo berbalik dan bergegas menuju mobilnya, ia duduk di belakang kemudi dan menghela napas lega.

"Semoga tak ada apa-apa lagi, aku hanya ingin bahagia dengan istriku."

***

"Siapa yang mengembalikan itu Dik?"

Hendro langsung bertanya saat ia baru datang dari toko, di ruang tamu ia melihat susunan bingkisan yang setelah ia lihat itu bingkisan yang ia berikan pada Endri.

"Suaminya, Mas makan dulu, baru kita bicara."

"Nggak usah Dik, akan aku datangi rumahnya, sampe dikembalikan segala wong aku nggak akan ngambil istrinya."

"Mas!"

Rosmalina akhirnya berteriak, ia sudah tak tahan lagi. Dan Hendro cukup kaget.

"Mas sadar nggak sih, Mas sudah menyakiti hati suami Mbak Endri, meski Mas bilang nggak akan ambil istrinya tapi suami manapun nggak mau istrinya dikirimi macam-macam oleh laki-laki lain, satu lagi, Mas juga nyakiti aku, seolah aku nggak ada artinya, seolah aku nggak ada harganya, Mas masih saja terus mikir mantan

Mas, lalu buat apa kita nikah jika pikiran Mas masih tertuju pada wanita lain, aku memang orang desa, gak pintar dandan dan nggak berpendidikan tapi paling tidak aku bisa memuaskan Mas di ranjang tapi itu tetap gak ada artinya bagi Mas, apa aku harus pergi juga agar otak dan pikiran Mas terbuka?"

Rosmalina meninggalkan Hendro yang masih termenung, ia masuk ke kamarnya dan menutup pintu rapat-rapat.

Hendro hanya bisa tertegun, ia ingat kembali semua kejadian dari awal, semua berawal dari keinginannya menikahi Rosmalina, lalu Endri yang merasa tersakiti hingga memilih pergi. Ia usap wajahnya, terlalu tamak ia jadi laki-laki penuh kurang dan cela. Ia lupa jika Rosmalina juga banyak berkorban untuknya, untuk apa ia mengejar Endri lagi yang jelas-jelas telah memiliki kehidupan baru yang pasti bahagia. Ia ingat kekurangannya yang sampai saat ini juga belum sembuh betul, dan ia menyesal telah membiarkan Rosmalina juga merasakan kesakitan.

***

"Sudah lega?"

Purnomo mengangguk, ia dekap erat Endri malam itu, hujan deras di luar kamar membuat keduanya segera bergelung di dalam selimut setelah makan malam.

"Kau tahu Dik, tak mudah bagiku menghapus bayang masa lalu, makanya saat aku bisa merasakan bahagia bersama kamu, aku nggak mau ada gangguan lagi, nggak mau ada sedikitpun jelaga dalam pernikahan kita, warna hitam memang tidak selalu kelam tapi warna itu dalam pernikahan adalah sebuah siksa, jadi saat di awal pernikahan ada gangguan akan aku tuntaskan sampai selesai."

"Lalu kita hanya akan bicara sampai malam?" Endri mulai mengusap dada Purnomo yang hanya menggunakan kaos tipis, tangan Endri sudah masuk ke sela-sela kaos dan meninggalkan jejak panas di sana, Purnomo mengerang tertahan saat tangan Endri sudah menjamah miliknya. Menggoda dengan usapan lembut di ujung daging tebal itu. Dan napasnya jadi terputus-putus.

"Kenapa? Kamu sudah siap?"

Endri menarik baju tidurnya melewati kepalanya dan tubuh di depannya telah tersaji untuk malam yang terasa

semakin dingin itu. Lalu dengan terburu-buru Purnomo melakukan hal yang sama. Kamar itu kembali berirama tak jelas, antara derit kasur, teriakan, erangan dan desah berulang, juga tumbukan dua kulit basah hingga mencipta alunan erotis hingga jam malam lewat.

***

"Maafkan aku Dik Ros."

Rosmalina berbalik ia melihat mata sedih Hendro, ia selalu memaafkan suaminya, ia tahu Hendro hanya merasa bersalah dan belum bisa menghilangkan rasa cinta pada Endri.

"Aku selalu memaafkan Mas Hen, kita baru mulai melangkah Mas, jadi mari kita satukan pikiran untuk kesembuhan Mas, masa Mas nggak pingin seperti orang lain yang benar-benar sehat lahir batin?"

"Aku sehat kok Dik hanya ...."

"Nah hanya itu yang harus disembuhkan, ayo sini berbaring, nggak usah mikir yang nggak perlu."

"Aku, aku buka baju ka Dik?"

"Kok kayak pertama baru berobat sih, ya buka dong apa lagi kita kan sudah suami istri."

***

Dua bulan berlalu dan rumah tangga Endri- Purnomo berjalan normal, tak ada lagi gangguan dari Hendro.

"Dik, kok pucat sih kayak orang pusing aja?"

"Nggak tahu Mas aku ...."

"Diiik." Dan Purnomo menggendong Endri ke dalam kamar, untung ia tinggi besar hingga tubuh mungil Endri bisa cepat ia tangkap.

***

Endri merasakan harum berbeda saat ia membuka mata, yang ia lihat pertama adalah suaminya yang menatapnya penuh kekhawatiran.

"Alhamdulillah sudah sadar, tunggu ya aku mau menemui dokternya, harus ada tes lanjutan agar benar-benar yakin kalo kamu hamil Dik."

Sebelum Endri benar-benar tahu ada apa, dua orang perawat masuk, mengambil sampel darah dan Endri kembali terpejam karena merasa lelah.

***

Kini Endri dan Purnomo telah berada di rumah mereka lagi, kebahagiaan tampak di wajah Endri dan Purnomo, Endri tampak tak bisa menahan haru, ia menangis bahagia.

"Antarkan aku menemui ibu besok ya Mas, aku mau ngasi tahu kalo aku hamil, aku nggak nyangka akan bisa hamil."

Purnomo memeluk Endri lalu saat tangisnEndri semakin keras ia usap air mata istrinya.

"Kamu dan aku nggak ada masalah Dik, ya jelas kamu bisa hamil lah apalagi bikinnya nggak tahu waktu, asal saling pandang aja jadi, nggak tahu tempat lagi."

Endri terlihat malu, ia merasa jika dirinyalah yang terlalu agresif.

"Nggak usah nyindir."

Purnomo tertawa dengan keras.

"Nggaaak kan aku juga sama, tapi aku akui awalnya aku kaget Dik, karena kamu kayak orang kehausan mana aku diajarin lagi."

"Ssstttt ah nggak usah dibahas, malu."

"Ngapain malu, kita suami istri, sekarang yang harus dipikirkan menjaga kehamilan kamu dulu dan menunda rencana kamu untuk kuliah lagi, biar lahiran dulu baru mikir ke sana."

"Aku terserah Mas saja, kehamilan pertama ini bikin aku bahagia dan nggak mau ada apa-apa sama janinku,

makasih Mas sudah bikin aku benar-benar jadi wanita seutuhnya, ah nggak percaya rasanya bisa hamil."

"Sama makasih juga sudah secepatnya bikin aku jadi calon papa, tapi kamu sudah nggak lemes kan Dik?"

"Hayooo mau apa?"

"Ya nengokin lah, kata orang tua kan harus sering ditengokin biar cepet besar bayinya."

"Alaaaah alasan."

Lalu tanpa aba-aba keduanya telah larut dalam alunan malam yang mengantarkan mereka pada puncak kenikmatan hingga lelah mendera dan terlelap dalam buai mimpi indah.

Tentang penulis

INDRAWAHYUNI, dilahirkan di ujung timur pulau Madura tepatnya di kabupaten Sumenep. Lulusan IKIP Surabaya ini hingga saat ini aktif mengajar di SMP Negeri 1 Sumenep.

Karya-karya penulis yang telah terbit antara lain Antologi Kisah Inspiratif-Guru SMP Rujukan se-Jawa Timur tahun 2018 (Abda, Bojonegoro), Kitab Pentigraf 2-Papan Iklan di Pintu Depan tahun 2018 (Delima, Sidoarjo). Kitab Pentigraf 3 – Laron-Laron Kota tahun 2019 (Delima, Sidoarjo), Kucing Hitam; 33 Kumpulan Cerpen Indrawahyuni tahun 2019 (Suco, Bogor), Antologi Puisi; Membaca Zaman tahun 2019 (Rosebook, Trenggalek), Kumpulan Cerita Anak Fantasi tahun 2019 (rosebook, Trenggalek). You are The reason tahun 2020 (Novelindo: Selagalas). Soto untuk Kakak tahun 2020 (Novelindo: Selagalas), Pentigraf 4 – Dongeng tentang

Hutan tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo), Antologi Puisi Mini Kata -Kosong – tahun 2020 (Tim Lomba Puisi Nyawa Kata), Antologi Cinta, Kumpulan Cerpen tahun 2020 (Lokamendia: Jakarta Selatan), Sepersejuta Milimeter dari Corona – Pentigraf Edisi Khusus tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo). Love, Life and Lexi tahun 2020 (2P Publisher). Hari-Hari Huru Hara; Kitab Puisi Tiga Bait – Tentang Corona tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo). Gadis Bergaun Merah – kumpulan Cerpen bersama siswa kels 9.2 tahun 2020 (2P Publisher), Love and loyalty tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur), Keysa dan Saga tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur), Ly tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur). Because I'm Truly tahun 2020 (2P Publisher), Menggapai Mimpi tahun 2020 (Novelindo: Selagalas). Tadarus Kultur – Kumpulan Puisi Budaya tahun 2020 (Rosebook: Trenggalek). Taruntum, Atologi Tatika tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo), Mimpi Azalea tahun 2020 (2P Publisher), Kenangan tahun 2020 (Batik Publisher), A Story About Love tahun 2020 (Batik Publisher). All at Once tahun 2020 (2P Publisher), Bukan Kasih Tak Sampai tahun 2020 (2P Publisher), Still The One tahun

2020 (Samudera Printing), Antologi Cerita Anak Kupu-Kupu Emas tahun 2020 (Komunitas Kata Bintang), Do You Remember? Tahun 2021 (Samudera Printing), Kitab pentigraf 5, Hanya Nol Koma Satu tahun 2021 (Tankali: Sidoarjo). One Last Cry tahun 2021 (Samudera Printing). Antologi Puisi Tadarus Sunyi tahun 2021 (Komunitas Kata Bintang), Antologi Puisi Tadarus Alam tahun 2021 (Komunitas Kata Bintang), Duda Gagal Move On tahin 2021 (Samudera Printing). Senandung Luka tahun 2021 (Samudera Printing). A Butterfly in Your Heart tahun 2021 (Samudera Printing). Ayunda (Cinta dalam Kabut Keplasuan) tahun 2021 (Samudera Printing). Wild World (Saat Takdir Tak Sesuai Angan) tahun 2021 (Samudera Printing). Mas Dul, Nikah Yuk! Tahun 2021 (Samudera Printing), Kabut Pernikahan tahun 2022 (Samudera Printing), Khalila tahun 2022 (Samudera Printing). Nikah Yuk, Om! Tahun 2022 (Samudera printing)